



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG  
DALAM SURAH AN-NISA' AYAT 58-59**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ANNA MARIA SIREGAR**  
NIM. 10 310 0171

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2014**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG  
DALAM SURAH AN-NISA' AYAT 58-59**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ANNA MARIA SIREGAR**  
NIM. 10 310 0171

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2014**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG  
DALAM SURAH AN-NISA' AYAT 58-59**

**SKRIPSI**

Oleh

**ANNA MARIA SIREGAR**  
NIM. 10 310 0171



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)**

**PEMBIMBING I**

**H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D**  
NIP. 19570719 199303 1 001

**PEMBIMBING II**

**Dra. Rosimah Lubis, M.Pd**  
NIP. 19610825 199103 2 001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2014**

Hal : Skripsi  
a.n Anna Maria Siregar  
Lamp : 6 Eksamplar

Padangsidempuan, 04 Juni 2014  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan  
Di –  
Padangsidempuan

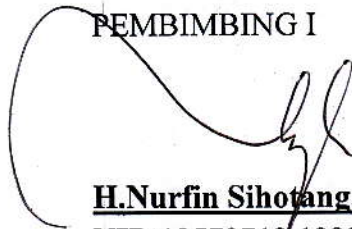
Assalamu'ailaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n ANNA MARIA SIREGAR yang berjudul **NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AN-NISA AYAT 58-59** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungungkan skripsinya ini,

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I



**H. Nurfin Sihotang, M.A., P.h.D**  
NIP:19570719 199303 1 001

PEMBIMBING II



**Dra. Rosimah Lubis, M.P.d**  
NIP:19610825 199103 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ANNA MARIA SIREGAR  
NIM : 10 310 0171  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-5  
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah An-nisa Ayat 58-59.**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar kesarjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 02 Juni 2014  
Pembuat Pernyataan,



  
**ANNA MARIA SIREGAR**  
**NIM. 10 310 0171**

## DEWAN PENGUJI

### UJIAN MUNAQOSYAH SKRIPSI

Nama : ANNA MARIA SIREGAR

NIM : 10 310 0171

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH AN-NISA AYAT  
58-59

Ketua,

Sekretaris,



Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd  
NIP. 19710424 199903 1 004



Dra. Rosimah Lubis, M.Pd  
NIP. 19610825 199103 2 001

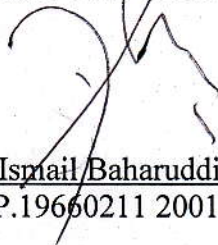
Anggota,



1. Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd  
NIP.19710424 199903 1 004



2. Dra. Rosimah Lubis, M.Pd  
NIP. 19610825 199103 2 001



3. H. Ismail Baharuddin, M.Ag  
NIP.19660211 200112 1 002



4. Drs. H. Muslim Hasibuan, M.A.  
NIP. 19500824 197803 1 001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

Tanggal

Pukul

Hasil/Nilai

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

Predikat

: Padangsidempuan

: 04 Juni 2014

: 09 s.d. 12:00 WIB.

: 73,5 (B)

: 3,57

: Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

---

**PENGESAHAN**

**Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG  
DALAM SURAH AN-NISA AYAT 58-59**

**Ditulis Oleh : ANNA MARIA SIREGAR**

**Nim : 10 310 0171**

**Fak/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-5**

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Padangsidimpuan, 20 Juni 2014  
Dekan,



**H. Zulhingga, S.Ag., M.Pd**  
**NIP.19720702 199703 2 003**

## ABSTRAKSI

Nama : Anna Maria Siregar  
Nim : 10 3100171  
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59  
Tahun : 2014

Skripsi ini berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah An-Nisa Ayat 58-59”** maka masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah melihat dari peristiwa yang terjadi di zaman sekarang ini. Secara realita kita perhatikan sebagian besar dari lembaga pendidikan konsep yang diterapkan tidak sesuai lagi dengan aturan yang ada dalam Al-Qur’an. Untuk itu perlu mengkaji dan menggali kembali makna pendidikan dalam Al-Qur’an khususnya yang ada dalam surah an-nisa ayat 58-59.

Bertitik tolak dari masalah di atas, penelitian ini di lakukan dengan tujuan ingin mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat di dalam surah an-nisa ayat 58-59.

Metode tafsir yang sejalan dengan objek permasalahan dan tujuan penelitian ini adalah metode tafsir *Tahlil* dan tanpa mengabaikan metode lain untuk mengungkapkan secara detail dan mendalam melalui pendapat para mufassir dengan analisa kualitatif dan pola pikir deduktif (*istidlal*).

Surah an-nisa ayat 58-59 mengandung nilai-nilai pendidikan *pertama*. perintah untuk melaksanakan amanah. *Kedua* perintah untuk menegakkan keadilan. *Ketiga* nilai kesadaran yang harus ada bagi diri manusia. *keempat* Nilai keimanan, *kelima* nilai ketaatan dan kepatuhan yakni taat dan patuh kepada Allah dan Rasulnya. *Keenam* Nilai manajemen muncul dari ketaatan kepada pemimpin dan hukum Allah (Al-Qur’an dan Hadist) *ketujuh* ketaatan dan kepatuhan tersebut akan menghasilkan nilai kedisiplinan.

Oleh karena itu semua nilai-nilai pendidikan yang terdapat didalam surah an-nisa ayat 58-59 yang telah dipaparkan hendaknya dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan seorang muslim. dengannya dapat diharapkan kelak akan menjadi generasi Insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Dan memiliki akhlakul karimah yang dapat teruji dalam hal moralitasnya



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah , Puji syukur bagi Allah SWT dengan berkat rahmat, hidayah, inayah dan taufiqnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw selaku tauladan bagi ummatnya sekaligus pembawa risalah kebenaran.

Skripsi ini berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AN-NISA AYAT 58-59”** Disusun guna melengkapi tugas-tugas dan syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan Islam(S.Pd.I) Dalam fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Dalam penulisan ini penulis banyak menemukan kendala dan hambataan, baik dari segi waktu maupun ekonomi. Namun atas berkah dan inayahnya Allah SWT, penulis bekerja keras untuk menyelesaikannya melalui bimbingan, arahan serta motivasi dari Bapak pembimbing I dan Ibu pembimbing II serta dukungan dari semua pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis bersyukur kepada Allah SWT dan mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidempuan beserta Bapak Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama yang ada di lingkungan IAIN Padangsidempuan.

2. Bapak H. Nurfin Sihotang, M.A., Ph.D selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Rosimah Lubis, M.Pd selaku pembimbing II yang tidak pernah bosan memberikan arahan dan bimbingan serta motivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Zulhimma, S.Ag, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan serta seluruh Wakil Dekan dan stafnya yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs.Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Hamka, M.Hum., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan kemudahan dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag.,M.Hum selaku Pimpinan Perpustakaan IAIN Padangsidempuan beserta stafnya, yang telah berkenan meminjamkan buku-buku perpustakaan kepada penulis.
6. Selanjutnya ibu Hj.Asfiati, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing Akademik penulis, yang tidak pernah bosan melayani penulis dalam berbagai urusan Akademik.
7. Kepada para dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis dengan penuh kesungguhan serta penuh kesabaran
8. Keluarga besar IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan membantu memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penyelesaian skripsi.
9. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu mensupport penulis agar tetap semangat dalam menjalani kehidupan ini. Mencurahkan kasih sayang, mendidik, mendoakan dan mencukupi kebutuhan penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan

penulisan skripsi ini. Semoga Allah mengampuni dosa dan melindungi mereka.

Serta memberikan kepada mereka kebahagiaan dunia akhirat.

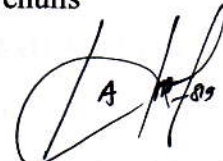
10. Saudara-saudara tercinta (M. Syukur Siregar, M. Sholih Siregar, Nurlailan Siregar, Zikri Alhamda Siregar ) yang memotivasi penulis dalam penyusunan Skripsi ini.

11. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya PAI-5 stambuk 2010 dan semua pihak yang telah memberikan sumbangsih bagi kelancaran penulisan skripsi ini

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan yakni banyak kesalahan dan kekurangan yang disebabkan keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis. Untuk itu penulis menerima kritikan dan saran-saran yang membangun dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini kedepannya.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah SWT penulis berharap skripsi ini dapat menjadi khazanah ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi seluruh kaum muslimin selaku pecinta ilmu pengetahuan.

Padangsidempuan, 21 Juni 2014  
Penulis



ANNA MARIA SIREGAR  
NIM: 10 3100171

## DAFTAR ISI

<b>Halaman Judul</b>	
<b>Halaman Pengesahan Pembimbing</b>	
<b>Halaman Persetujuan Pembimbing</b>	
<b>Surat Pernyataan Keaslian Skripsi</b>	
<b>Berita Acara Ujian Munaqasyah</b>	
<b>Halaman Pengesahan Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.....</b>	<b>i</b>
<b>Abstraksi.....</b>	<b>ii</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>iv</b>
<b>Pedoman Transliterasi Arab Latin.....</b>	<b>v</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Batasan Istilah.....	8
F. Studi Terdahulu.....	10
G. Metodologi Penelitian.....	11
H. Sistematika Pembahasan.....	14

### **BAB II :KAJIAN PUSTAKA**

A. Nilai-Nilai Pendidikan	
1. Pengertian nilai dan pendidikan.....	16
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan.....	24
3. Nilai-Nilai Pendidikan.....	31
B. Kerangka Fikir.....	36

### **BAB III :Tafsir Surah An-Nisa ayat:58-59**

A. Mengenal Surah An-Nisa.....	37
1. Munasabah Surah An-Nisa ayat 58-59.....	37
2. Asbabun Nuzul Surah An-Nisa ayat 58-59.....	42
B. Pendapat Ulama Mufassir: Tafsir Surah An-nisa: 58-59.....	43
C. Kandungan Surah An-Nisa ayat 58-59.....	54

### **BAB IV : NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SURAH AN-NISA AYAT 58-59**

A. Nilai Pendidikan Dalam Surah An-Nisa ayat 58-59	
1. Nilai Amanah.....	57
2. Nilai Keadilan.....	58
3. Nilai Kesadaran.....	60
4. Nilai Keimanan.....	61
5. Nilai Ketaatan dan Kepatuhan.....	62
6. Nilai Nilai Manajemen.....	63

7. Kedisiplinan .....	63
B. Relevansi Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah An-Nisa' ayat 58-59 Dengan Pendidikan saat Sekarang ini .....	66
C. Analisa .....	71
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	73
B. Saran-saran .....	74


**DAFTAR PUSTAKA**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang mulia. Ia diturunkan kepada rasul-Nya Muhammad saw. Dalam Al-Qur'an tidak ada keraguan padanya yang menjadi landasan bagi pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak terlepas dari sumber dan dasarnya yaitu Al-qur'an' sebagai pedoman dalam meniti kehidupan serta petunjuk kebenaran. Sebagaimana dalam surah Al-Imran ayat 138:

 هَذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: (Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>1</sup>

Al-Qur'an diyakini oleh umat Islam sebagai *kalamullah* (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, sebagai penjelasan atau penerangan bagi seluruh manusia juga mengandung ajaran. Al-Qur'an merupakan petunjuk berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia didunia ini dan di akhirat nanti. Ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya didunia dan di akhirat kelak. Selain itu, ajaran Al-Qur'an tampil dalam sifatnya yang global, ringkas, dan general. Untuk dapat memahami ajaran Al-Qur'an tentang berbagai

---

<sup>1</sup>Al-Qur'an Surat Al-Imran ayat 2, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Surabaya: Jaya sakti, 1989), hlm.280.

masalah seseorang harus melewati jalur tafsir sebagaimana yang telah dilakukan para ulama.<sup>2</sup>Al- Qur'an sebagai petunjuk yang akan menjadikan insan berilmu yang akan membuahkan manisnya keimanan dan keimanan yang membuahkan ketaqwaan kepada Allah, seperti halnya firman Allah yang terdapat dalam surah Al-Isra' ayat 9 yang berbunyi:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.<sup>3</sup>

Ayat diatas menunjukkan bahwa Al-Qur'an itu berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat manusia. Dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dapat meluruskan akidah seseorang dan itu merupakan kabar gembira bagi kaum muslimin khususnya. Al-Quran menunjuki manusia selamanya selama ia masih optimis dalam menjalankan perintah yang ada didalamnya tidak mengingkarinya.

Surat An-Nisa' Ayat 58-59 :

---

<sup>2</sup>Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan*( Jakarta: Raja Grafindo Persada,2009 ), hlm.1-2.

<sup>3</sup>Q.S, Al-Isra' (17) Ayat 105.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ  
 بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا  
 اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي  
 شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: 58.Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>4</sup>

Surah An-Nisa ayat 58-59 Turun setelah terjadinya Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah). Pada saat itu, Rasulullah saw. memanggil Ustman Bin Tolhah untuk menerima kunci ka'bah. Ketika Ustman Bin Tolhah datang menghadap Nabi Muhammad saw. untuk menyerahkan kunci Kab'bah itu, berdirilah Al-Abbas seraya berkata: “ya Rasulullah, demi Allah,

<sup>4</sup> Q.S, An-Nisa'(4): 58-59.



serahkanlahkunci itu kepadaku. Saya akan rangkap jabatan tersebut dengan jabatan siyaqah (urusan pengajaran). Ustman menarik kembali tangannya. Maka bersabdalah Rasulullah saw ” berikanlah kunci itu kepadaku, wahai Ustman. Ustman berkata: inilah dia, amanat dari Allah.” Maka berdirilah Rasulullah membuka ka’bah dan kemudian keluar untuk tawaf dibaitullah. Lalu turunlah jibril membawa perintah supaya kunci itu diserahkan kepada Ustman. Rasulullah melaksanakan perintah itu sambil membaca ayat tersebut.<sup>5</sup>

Dari cerita diatas dapat dipahami bahwa pengembalian kunci Ka’bah berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Menurut Arifin M.Ed Nilai adalah “suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya.<sup>6</sup>MenjadiTauladan bagi siswa selama proses pembelajaran dan pergaulan sehari-hari merupakan proses pemahaman tentang nilai-nilai Akhlak mulia yang akandicapai. Guru sebagai tauladan akan memberikan gambaran model prilaku, sehingga siswa memiliki pengalaman awal tentang cara mempraktikkan nilai-nilai Akhlak mulia yang akan dilakukannya. Mendampingi siswa melakukan atau mempraktikkan nilai-nilai Akhlakmulia yang merupakan prilaku hasil belajar adalah gerbang keluar proses belajar yang komprehensif.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Q.Saleh Dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro,1988),hlm.52.

<sup>6</sup> Arifin.M.Ed, *fisafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 128.

<sup>7</sup> M. Amin Haedari, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Badan Litbangdan Diklat Kementerian Agama RI, 2010),hlm.19.

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pelatihan. Soegarda Porbawakata menyebut pendidikan “sebagai kegiatan yang meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk menyaingi pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha untuk menyiapkan mereka agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah”.<sup>8</sup>

Menurut al-Qur’an, pendidikan adalah sarana yang amat strategis dan ampuh dalam mengangkat harkat dan martabat manusia dari keterpurukan seperti kebodohan, kemaksiatan dan berbagai penyakit sosial lainnya dan untuk mengangkat harkat keberadaan manusia seperti itu.

Pendidikan di zaman sekarang secara Realita kita perhatikan sebagian besar dari lembaga pendidikan konsep yang diterapkan tidak sesuai lagi dengan aturan yang ada dalam Al-Qur’an. Contoh Realnya yang sudah kita saksikan bersama, banyak Guru yang melakukan pelecehan seksual terhadap peserta didiknya sendiri tanpa memikirkan akibat yang disebabkan perbuatannya itu dibelakang hari. Dilihat dari peristiwa yang terjadi saat sekarang ini berarti Guru itu tidak lagi menanamkan nilai Amanah itu didalam dirinya. Dikatakan Guru yang amanah adalah guru yang mempunyai kompetensi keperibadian yang benar-benar diterapkan dalam dirinya. Yang mampu menjaga kehormatan dan wibawa

---

<sup>8</sup>Dja’far Siddiq, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm.12.

layaknya seorang Guru yang Profesional. Meskipun Al-Qur'an itu sebagai sumber pendidikan yang lengkap dan sempurna, namun masih banyak dari kalangan pendidik yang silau dengan metodologi pendidikan yang berbeda-beda baik itu dari timur maupun dari barat. Dan sebagian dari pendidik tersebut tidak lagi mengalihkan pandangannya kepada Al-Qur'an dan Sunnah dalam segi *Tarbiyah*. Karena Al-Qur'an itu mendidik seseorang untuk menjadi yang paling Ideal dalam rangka mewujudkan terbentuknya suatu peradaban mengarahkan Manusianya kepada suatu yang lebih baik dan lebih Abdol.

Oleh karena itu nilai-nilai pendidikan yang ada dalam Al-Qur'an perlu dikembangkan dan diaktualkan lagi didalam pendidikan khususnya nilai pendidikan yang terdapat dalam surah An-Nisa ayat 58-59. Dimana Surah An-nisa ayat 58-59 menggambarkan nilai-nilai pendidikan Islam yang harus dikembangkan serta direalisasikan oleh Guru dan Murid umumnya seluruh ummat Islam. Bahwa kandungan ayat ini membahas Akhlak seorang Muslim khususnya seorang Guru. Dimana ayat tersebut lebih cenderung membahas sikap seorang Guru dan materi dalam pendidikan Islam. Memang banyak ayat lain yang membahas tentang Akhlak atau etika seorang Guru namun penulis lebih cenderung untuk meneliti Surah An-nisa ayat 58-59. Dan ayat yang ain sebagai Munasabahnya. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah an-nisa ayat 58-59 diharapkan dapat ditanamkan dalam diri peserta didik sehingga lembaga pendidikan itu mampu melahirkan Generasi yang Cendikiawan, Religius dan menjadi hamba yang bertaqwa kepada Allah swt.

Nilai- nilai tersebut merupakan suatu hal yang perlu untuk dikaji dan dikembangkan dalam rangka memahami dan menemukan nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam Surah An-nisa ayat 58-59. Yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari guna mencapai predikat *Muttaqin* atau *Insan kamil*. Beranjak dari hal di atas penulis termotivasi untuk mengkaji ayat-ayat tersebut, sehingga ada niat untuk membuat suatu penelitian yang berjudul **“NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AN-NISA’ AYAT 58-59”** dalam sebuah karya tulis berbentuk skripsi.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis perlu untuk merumuskan masalah apa saja yang harus diteliti agar tidak mengambang yaitu:

1. Bagaimana penafsiran surah An-Nisa’ ayat 58-59.
2. Nilai pendidikan Islam apa sajakah yang terkandung dalam surah An-Nisa ayat 58-59.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas pembahasan ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui penafsiran dari surah An-Nisa ayat 58-59 yang dijabarkan melalui penjelasan *asbab an-nuzul* dan *munsabah* surah an-nisa ayat 58-59.
2. Untuk mengetahui apa saja nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah An-Nisa ayat 58-59.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Pembahasan ini berguna bagi penulis sendiri yaitu, antara lain:

1. Dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam surah An-Nisa' ayat 58-59.
2. Sebagai syarat bagi penulis untuk menyusun skripsi dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd. I).
3. Berguna bagi akademik atau sekolah.
4. Sebagai rujukan tambahan bagi saudara-saudara yang hampir sama pembahasannya dengan pembahasan penulis.

#### **E. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan pemahaman penulis perlu membatasi istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Istilah-istilah itu adalah:

1. Nilai berarti "harga (taksiran harga), kadar, mutu, kepandaian, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan serta sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya (etika)".<sup>9</sup> Dalam kamus bahasa Arab nilai diistilahkan dengan "*qoiyyima nafiisu zu qiimah*" bermakna yang berharga dan bernilai"<sup>10</sup>. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) "Nilai adalah sedikit banyaknya sesuatu, nilai itu dapat juga diartikan

---

<sup>9</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 783.

<sup>10</sup>Atabik Ali Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multikarya, 1996), hlm. 1481.

suatu sifat-sifat yang penting akan berguna bagi kemanusiaan tradisional yang dapat mendorong pembangunan yang perlu untuk dikembangkan”<sup>11</sup>.

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir mengartikan “Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, pemikiran, keterikatan maupun perilaku.”<sup>12</sup>

2. Pendidikan Islam adalah kata “Islam” Menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan Islami yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didik agar tercapai perkembangan yang maksimal dan yang positif.<sup>13</sup> Pendidikan yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah segala pesan yang dapat membantu perkembangan jasman dan rohani manusia berdasarkan surah An-Nisa ayat 58-59.
3. An-Nisa’ adalah nama surah dalam Al-Qur’an yang berartikan wanita yang digolongkan sebagai Madaniyah yang mempunyai 177 ayat. Surah ini sering dinamakan An-nisa Al-Qubra. Penamaan ini dimaksudkan untuk

---

<sup>11</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001 ), hlm. 873

<sup>12</sup>Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi aksara, 1991), hlm.202.

<sup>13</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 262

membedakannya dengan surah lain yang juga menyajikan sebagian perkara kaum wanita.<sup>14</sup>

Nilai pendidikan Yang dimaksud penullis dalam pembahasan surah An-Nisa ayat 58-59 ini segal pesan yang dapat membantu perkembangan jasmani dan rohani manusia berdasarkan surah a-nisa ayat 58-59. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa skripsi ini adalah suatu pembahasan tentang nilai yang ada dalam unsur-unsur pendidikan khususnya yang terdapat didalam surah an-nisa ayat 58-59.

#### **F. Studi Terdahulu**

Berdasarkan studi terdahulu penulis dengan melihat dan memperhatikan pembahasan dan penelitian yang ada. Banyak ditemukan kesesuaian dengan pembahasan ini, sekalipun tidak persis sama dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti. Namun ada kemiripan dan berkenaan dengan pembahasan ini, seperti yang dibahas oleh saudara Saiful Bahri yang meneliti pada tahun 2010 dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177” dan saudari Samrina yang meneliti pada tahun 2006 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Surah At-Tahrim”, dan saudari Lenni yang meneliti pada tahun 2007 dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah Al-Hujrat Ayat 9-13.”

---

<sup>14</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Semarang: Toha Putra, 1989), hlm. 128.

Pembahasan-pembahasan tersebut diatas sama dalam penafsiran dan berbeda dalam ayat yang akan ditafsirkan. Sedangkan penulis sendiri membahas tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung dalam Surah An-Nisa’ ayat 58-59”.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Untuk melakukan suatu penelitian tidak pernah terlepas dari metodologinya. Penelitian melalui tinjauan pustaka atau lebih spesifiknya disebut dengan metode *library research*.

### **2. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Sumber data primer adalah sebagai sumber pokok dalam melakukan suatu penelitian, sumber tersebut adalah:

- 1) Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, juz II, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- 2) Salim Bahreisi, *Tafsir Ibnu Katsier*, Kuala Lumpur: Victory Agency, 1994.
- 3) Ahmad Mustafa Al-maraghy, *Tafsir al-Maraghy*, Jilid V, Semarang: Toha Putra, 1986.
- 4) Sayyid Quthb, *Tafsir fi zilail Qur’an*, Jakarta: Robbani Press, 2002.
- 5) Ibnu Abbas, *Tanwirul Miqbas Min Tafsiri Ibnu Abbas*, Beirut Libanon: 1992.



6) Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz V, Jakarta: Panimas, 1983

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sebagai pelengkap dari sumber data primer seperti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian tersebut, antara lain:

- 1) Samsul Nizar, *Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- 2) Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- 3) Syrifuddin, *Ilmu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- 4) Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam*, Bandung: Cita pustaka, 2008.
- 5) Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

**3. Analisis Data**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif atau disebut juga dengan Library Research melalui tafsiran *Tahlili* Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa yang menjadi objek penelitian ini adalah al-Qur'an, sejalan dengan itu, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir al-Qur'an. Sampai saat ini secara garis besarnya penafsiran al-Qur'an ini terdapat empat metode tafsir yang populer dikalangan Ulama Muslim. Keempat metode itu adalah metode *tahlili*

(analisis), metode *ijimali*, metode *muqarrin* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).

Metode *Tahlili* adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirannya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global.<sup>15</sup> Menurut Quroish Shihab metode Tahlili adalah metode yang menyoroti ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala hal yang berhubungan suatu ayat yang sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat didalam Al-Qur'an mushaf Usmani. Dilihat dari sisi informasi sebagian besar ulama tafsir pada masa lalu hingga sekarang memakai metode tersebut dalam menuangkan hasil tafsirannya, para mufassir menjelaskan segala aspek yang berhubungan dengan ayat, dengan cara kerja sebagai berikut:

- a. menerangkan hubungan (*munasabah*) ayat, baik antara kata, ayat maupun surat.
- b. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*)
- c. Menganalisis kosa kata (mufradat) dan istilah dari sudut pandang bahasa arab,
- d. Memaparkan kandungan ayat dan maksud secara umum

---

<sup>15</sup> Abdul Al-Hayy Al- Farmawi, *MetodetafsirMaudhu'iy* (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 1996), hlm. 12.

- e. Menjelaskan unsur-unsur fasahah, bayan dan ijaznya jika diperlukan, khususnya ayat-ayat tentang hukum.
- f. Menjelaskan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat tersebut dengan memperhatikan ayat-ayat lain, Hadis, pendapat para sahabat, tabi'in dan terakhir ijtihad dari mufassir sendiri.

Berdasarkan uraian metode tafsir *Tahlili* tersebut di atas, maka metode tafsir *tahlili* dipakai tanpa mengabaikan metode tafsir yang lain. Dengan metode tersebut penulis berusaha mengungkapkan secara detail dan mendalam pendapat para mufassir dengan analisis kualitatif. Dan memaknai pendapat mufassir tersebut dengan alat pola pikir Deduktif (*istidlal*) dan Induktif. Oleh karena itu untuk mencari nilai pendidikan dalam surah an-nisa ayat 58-59 melalui Analisis atau pemaknaan dari penafsiran para ulama mufassir dalam rangka menemukan nilai-nilai pendidikan. Dan inilah yang akan menjadi pembahasan penulis pada kajian berikutnya.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika dari pembahasan ini adalah BAB I yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Pembahasan, Batasan Istilah, Studi Terdahulu, Metodologi Penelitian dan Sistematika Pembahasan. BAB II adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang diuraikan dengan pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, muatan pendidikan Islam yang mencakup nilai keimanan, nilai akhlak, nilai sosial, dan nilai ibadah.

BAB III membahas surat An-Nisa' ayat 58-59 yang diuraikan dengan mengenal surah An-Nisa' ayat 58-59, Tafsir An-Nisa' ayat 58-59 dan Kandungan surat An-Nisa' ayat 58-59.

BAB IV membahas Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah an-nisa ayat 58-59 yang diuraikan dengan Relevansi Nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah an-nisa ayat 58-59 dengan pendidikan saat sekarang ini. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam surah an-nisa ayat 58-59. Dan Analisa.

BAB V membahas Penutup yang diuraikan dengan kesimpulan, saran-saran dan daftar pustaka.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Nilai dan Pendidikan Islam

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, nilai yang sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, sehingga mengandung nilai, karena subjek yang tahu dengan menghargai nilai itu.<sup>1</sup> Dalam arti lain nilai merupakan konsepsi-konsepsi abstrak didalam diri manusia atau masyarakat. Mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Misalnya nilai budaya yang bernilai dalam bernilai dalam kehidupan manusia, atau nilai keagamaan merupakan konsep mengenai penghargaan yang diberikan oleh warga dan masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan beragama yang bersifat suci sehingga menjadi pedoman bagi tingkah laku keagamaan wargamasyarakat yang bersangkutan.<sup>2</sup>

Sebagain para ahli membedakan bentuk nilai dengan Instrumental dan nilai instrinsik. Nilai instrumental adalah nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain. Nilai ini terletak pada konsekuensi

---

<sup>1</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 114.

<sup>2</sup> Muaimin, Abd.Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm.110.

pelaksanaannya. Dalam usaha untuk mencapai nilai yang lain nilai dapat dikategorikan sebagai nilai yang bersifat relative. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan nilai didalam dirinya sendiri. Nilai ini bersifat pribadi ideal, dan merupakan pusat dalam hirarki nilai yang terkandung didalam kodrat manusia. <sup>3</sup>

Dalam konsep Islam nilai adalah sesuatu sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan baik secara personal maupun kolektif, menjadi sesuatu yang dijunjung tinggi sebagai ukuran kebaikan. Ketika nilai-nilai itu dimasukkan kedalam pendidikan, maka nilai tersebut menjadi sesuatu yang harus dianut dan diwajibkan ada didalamnya bahkan nilai dapat merupakan dari tujuan pendidikan, seperti kesadaran dan perubahan tingkah laku. Pendidikan Islam adalah suatu upaya menanamkan nilai melalui lingkungan pendidikan secara keseluruhan bermuara pada perubahan tingkah laku peserta didik. Dalam konteks nilai pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai akhlak yang mulia dan bertumpu pada kekuatan tauhid sebagai pengontrol segala sesuatunya. Pendidikan Islam memiliki nilai-nilai yang kesemuannya beranjak dari teks dan konteks Al-Qur'an dan Sunnah. <sup>4</sup>

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua kategori arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridoi dan dikutuk oleh Allah Swt. Sedangkan kalau kita lihat dari segi operatif nilai tersebut

---

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 115.

<sup>4</sup>Al-Rasyidin, *Pendidikan Dan Psikologi Islami* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2007), hlm. 125-126.

mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut: wajib atau fardhu, sunat atau *mustahab*, mubah atau *jaiiz*, makruh dan haram. Kelima kategori yang operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisi biasa. Dan bila manusia dalam situasi kondisi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah.

Nilai-nilai yang tercakup di dalam sistem nilai Islam yang merupakan komponen atau subsistem adalah sebagai berikut:


1. Sistem nilai cultural yang senada dan senapas dengan Islam.
2. Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kepada kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.
3. Sistem nilai yang bersifat psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya, yaitu Islam.
4. Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya. Tingkah laku ini timbul karena adanya tuntunan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai motivatif dalam pribadinya.<sup>5</sup> Nilai yang dimaksud dalam kutipan di atas adalah suatu pola normatif, yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagian-bagiannya.

Pendidikan dalam Islam merupakan keseluruhan pengertian sebagaimana yang terkandung dalam istilah *al-tarbiyah*, *al-taklim*, dan *al-ta'dib*. Bertolak dari ketiga hal tersebut uraian-uraian berikutnya akan mengetengahkan pengertian dari istilah itu satu persatu terutama untuk memperkaya wawasan pengertiannya. istilah-istilah tersebut adalah:

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 127-128.

*Al-Tarbiyah*, Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *Rabb*, walaupun kata ini mempunyai banyak arti, tetapi pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh dan berkembang. Dengan demikian secara populer istilah *tarbiyah* digunakan untuk menyatakan usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar benar-benar menjadi makhluk yang beragama dan berbudaya. Dalam tafsir al-maraghy mengemukakan bahwa kata *rabb* dalam surah al-fatihah mengandung arti memelihara dan menumbuhkan. Pemeliharaan Allah terhadap manusia ada dua macam, pertama pemeliharaan terhadap eksistensi manusia dengan jalan meningkatkan daya-daya jiwa dan akalannya, pemeliharaan terhadap agama dan akhlaknya. Melalui wahyu yang diturunkan kepada para Nabi untuk menyempurnakan akal dan membersihkan jiwa manusia.<sup>6</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam surah Al-Isra:24

صَغِيرًا رَبِّيَ نِي كَمَا أَرْحَمُهُمَا رَبِّ وَقُلِّ ... 

Artinya: ..... dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Surah: Al-Isra':24)<sup>7</sup>

Dalam bentuk kata benda, kata "*rabba*" ini digunakan juga untuk Tuhan, mungkin karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan maha mencipta. Dalam hal ini, Musthafa al-Maraghi membagi aktivitas al-

---

<sup>6</sup> Dja'far Sidiik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm.16.

<sup>7</sup> Q.S, Al-Isra' {17} : 24



tarbiyah pada dua dimensi diantaranya: *pertama*, dimensi pengembangan *al-tarbiyah khalqiyah*, yaitu upaya pengarahan daya pencipta, pembinaan, dan pengembangan aspek jasmaniyah peserta didik agar dapat dijadikan sebagai sarana bagi pengembangan kejiwaannya (rohaniah). *Kedua*, pengembangan dimensi *al-tarbiyah diniyah tahzibiyah*, yaitu pembinaan jiwa peserta didik agar mampu berkembang kearah kesempurnaan (*insan kamil*) berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Melihat begitu luasnya cakupan nilai pendidikan yang dimiliki oleh kata *al-tarbiyah*, maka menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi, terma tersebut yang cocok untuk penunjang makna pendidikan Islam.

Terma tersebut mencakup seluruh aspek kegiatan pendidikan, yang meliputi upaya mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat, cinta tanah air, kekuatan fisik, kesempurnaan etik, sistematis dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi memiliki toleransi sosial, berkompetensi dalam mengungkapkan bahasa tulis dan lisan, serta memiliki keterampilan yang menunjang pelaksanaan tugas dan fungsinya di muka bumi, baik secara individual-horizontal maupun individual-vertikal.<sup>8</sup>

*Al-Taklim*, Istilah *Ta'lim* telah digunakan sejak periode awal pendidikan Islam. Abd Al-Fatah Jalal seorang ahli pendidikan dari Mesir lebih cenderung menggunakan istilah *Ta'lim* untuk menyatakan pengertian pendidikan Islam.

---

<sup>8</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya media Pratama, 2001), hlm. 89.

Kcendrungannya Abd Fatah Jalal ini dapat diacak, sebab manusia pertama yang mendapat pendidikan dan pengajaran langsung dari Allah swt adalah Adam a.s. hal ini dijelaskan dalam surah al-baqarah:31

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! (surah al-baqarah:31)<sup>9</sup>

Pada ayat diatas digunakan kata 'allama' yang seakar dengan kata *al-ta'lim* untuk memberikan pengajaran kepada Adam a.s. dengan pengajaran inilah Adam a.s mempunyai nilai lebih yang tidak dimiliki oleh para malaikat. Dalam surah al-jumu'ah ayat:2 juga dijelaskan:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ  
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya: Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Q.S, Al-Baqarah {2} : 3

<sup>10</sup> Q.S, Al-Jumu'ah {62} : 2.

Pada ayat ini digunakan juga kata “ *allama*” untuk menyatakan bahwa salah satu tugas Nabi Muhammad saw ialah mengajarkan kitab Al-Qur’an dan hikmah kepada golongan manusia yang sebelumnya masih dalam keadaan sesat. Oleh karena landasan dan sumber ajaran Islam adalah Al-Qur’an yang disampaikannya melalui proses ta’lim, maka pendidikan Islam yang bertujuan untuk mewariskan dan menginternalisasikan kandungan dan nilai-nilai Al-Qur’an kepada manusia sehingga kegiatan tersebut dapat dikatakan kegiatan ta’lim.<sup>11</sup>

*Al-Ta’dib*, Menurut Al-Atas dengan menggunakan istilah tarbiyah berarti pendidikan hanyalah sebagai kegiatan mengasuh, menanggung, memberi makan, mengimbangkan, memelihara, hal itu sebagai konsekuensi dari kata pengertian kata *Rabb* yang mengandung makna sebagai pemelihara. Jika istilah ini hendak diterapkan, maka pendidikan Islam tidak lagi khas manusiawi, tidak melingkupi dunia hewan dan tumbuhan. Al-atas berargumentasi istilah Ta’dib lebih akhirat digunakan karena tidak terlalu sempit dan hanya ditujukan untuk manusia serta tidak termasuk dalam pengertian melatih atau memelihara hewan. Dalam istilah Ta’dib sudah tercakup makna ilmu dan amal sekaligus. sebagaimana dalam Hadis Nabi saw:

اد بنى ربي فاحسن تادبي

Artinya:TuhanKu telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku yang terbaik...

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hlm. 18.

Hadist diatas seperti yang dikemukakan al-atas, secara eksplisit menggunakan istilah Ta'dib untuk menyatakan pendidikan, yang terambil dari kata ادب yang berarti mendidik. Cara tuhan mendidik Nabi tak perlu diragukan yang sudah pasti merupakan konsep pendidikan yang sempurna, hal ini sesuai dengan hakikat pendidikan dalam Islam. Karena istilah Ta'dib dalam Khazanah bahasa arab mengandung arti Ilmu, kearifan, keadilan, kebijaksanaan, pengajaran dan pengasuhan yang baik sehingga makna tarbiyah dan Ta'lim mencakup didalamnya.<sup>12</sup> Berdasarkan ketiga istilah diatas dapat ditarik bahwa pengertian pendidikan Islam itu adalah usaha pendidikan dalam menumbuhkembangkan seluruh potensi peserta didik agar menjadi makhluk yang beragama dan menginternalisasikan kandungan nilai-nilai Al-Qur'an kepada diri manusia sehingga mampu mencapai predikat *Muttaqin* dan *Insan kamil*. dibawah ini Hadis yang berkaitan dengan konsep *Mu'addib* sebagai pendidik:

اخبرنا محمد هو ابن سلام حد ثنا صالح بن حي ان قال عمر الشعي  
 حد ثنا ابو بريده, عن ابيه قال, قال رسول الله صلى الله عليه وسلم " ثلاثة  
 لهم اجران: رجل من اهل الكتاب امن بنبيه وامن بمحمد صلى الله عليه

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 21-22.

وسلام, والعبد مملوك عازا ادى حق الله وحق مواليه, ورجل كانت له امة, فاحسن

تاديبها, وعلمها فاحسن تعليمها.....(رواه البخاري)

Artinya: Memberitakan kepada kami Muhammad dianya ibnu salam, menceritakan kepada kami Muharibi, ia berkata, menceritakan kepada kami Shalih ibnu Hayyan, ia berkata Amir Assya'bi, menceritakan kepadaku abu burdah, dari bapaknya berkata, Rasulullah SAW bersabda, " tiga golongan mendapat dua pahala yaitu seorang Ahli kitab yang beriman kepada Nabinya kemudian beriman kepada Muhammad SAW, hamba sahaya apabila menunaikan hak Allah SWT dan hak tuannya (dan dalam satu riwayat: hamba yang beribadah kepada tuannya dengan baik dan menunaikan kewajibannya terhadap tuannya berupa hak. Dan seorang laki-laki mempunyai budak wanita didiknya dengan baik serta diajarnya secara baik.....(H.R. Bukhari)<sup>13</sup>

## 2. Dasar Dan Tujuan Pendidikan Islam

Adapun dasar dari pendidikan Islam itu adalah:

### 1. Al- Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut, utuh dan eksistensinya tidak pernah berubah. Al-Qur'an sebagai petunjuk yang lengkap juga sebagai perbendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia. Sesuai dengan firman Allah swt dalam surah Al-Baqarah: 185

...وَالْفُرْقَانَ الْهُدَىٰ مِّنْ وَبَيْنَتِ لِلنَّاسِ... هُدًى

---

<sup>13</sup> Samsul Nizar dan Zainal Efendi, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm.125

Artinya: Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil).<sup>14</sup>

Dalam ayat tersebut Allah menamakan Al Quran dengan Al-Hudaa Al-Bayyinah dan Al-Furqon yang berarti petunjuk, penjelasan dan pembeda antara yang hak dan yang bathil sebagai isyarat bahwa Al Quran itu berfungsi sebagai petunjuk, pedoman bagi kehidupan Manusia. Penjelasan bagi makna yang ada dalam petunjuk itu serta pembeda antara perkara yang hak dan yang bathil, yang benar dan yang buruk.

## 2. Hadist/As-Sunah

Hadits atau Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan nabi Muhammad saw. dalam perjalanan kehidupannya baik hadits qouliyah, fikliyah maupun takririyah. Sesuai dengan firman Allah swt dalam surah:Al-Hasyar:7

... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ ...

Artinya: Apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.<sup>15</sup>

Berkenaan dengan dasar pendidikan Islam terdapat juga dalam Hadis Nabi saw:

عن ابي هريرة عن النبي صلي الله عليه وسلم قال " من اطاعني فقد اطاع الله و من يعصني فقد عص الله و من يطع الامير فقد اطاعني و من يعص الامير فقد عصاني " (رواه مسلم)

<sup>14</sup> Q.S, Al-Baqarah, {2} : 185.

<sup>15</sup> Q.S, Al-Hasyar, {59} : 7.

Artinya: Dari Abi Hurairah dari Nabi saw bersabda” siapa yang taat kepadaku berarti ia taat kepada Allah, siapa yang durhaka kepadaku, berarti ia durhaka kepada Allah. siapa yang taat kepada pemimpin (amirku) berarti ia taat kepadaku. Dan siapa yang mendurhakai amirku berarti ia mendurhakaiku. (H.R Muslim).<sup>16</sup>

### 3. Ijtihad

Ijtihad merupakan dasar pendidikan Islam yaitu usaha keras yang dilakukan para ulama untuk menetapkan hukum atas perkara atau suatu ketetapan atas persoalan tertentu.<sup>17</sup> Hasil pemikiran para mujtahid dapat dijadikan dasar pendidikan Islam, terlebih lagi jika ijtihad itu menjadi konteks umum (ijima’), eksistensinya semakin kuat. Upaya perumusan hakikat pendidikan Islam bagi setiap para ahli sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan masa depan, sehingga pendidikan Islam tidak melegitimasi status, serta tidak terjebak dengan ide pemikiran kaum orientalis dan sekularis. Oleh karena itu Allah sangat menghargai kesungguhan mereka dalam melakukan ijtihad. Ijtihad sebagai langkah untuk memperbaharui interpretasi dan lembaga ajaran Islam dalam kehidupan yang berkembang merupakan semangat kebudayaan Islam. Ijtihad yang dimaksud di sini adalah pengertian yang luas, bukan ijtihad yang oleh sementara para ulama disebut sebagai ijtihad fardhi dan jama’i. ke-dua model ijtihad ini terjadi karena adanya keterikatan ruang dan waktu.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Zainal Efendi Hasibuan, *Hadis Tarbawi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), hlm. 6.

<sup>17</sup> Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 98.

<sup>18</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 158-159.

sesuai dengan hadis Nabi saw:

ءازا حكم الحاكم فاجتهد ثم اصاب فله اجران و اذا اجتهد ثم  
اخطا

Artinya: Apabila hakim memutuskan hukum dan ia berijtihad, kemudian ternyata ijtihadnya benar, maka ia mendapat dua pahala, dan jika ternyata salah maka ia mendapat satu pahala (HR. Bukhari dan Muslim) <sup>19</sup>

Tujuan pendidikan Islam adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupan, tujuan tersebut adalah:

1. Tujuan umum , ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan.
2. Tujuan sementara, ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda

---

<sup>19</sup> Suparman Usman, *Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm.55.



### 3. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk Insan Kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang, perasaan, lingkungan dan pengalaman dapat mempengaruhinya. Karena itulah pendidikan Islam itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan dan memelihara tujuan pendidikan Islam. Tujuan akhir pendidikan Islam dapat dipahami dalam firman Allah:

﴿مُسْلِمُونَ وَأَنْتُمْ إِلَّا تَمُوتُنَّ وَلَا تُقَاتِيهِ ۗ حَقَّ اللَّهُ تَقْوَاءَ أَمْنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenarnya takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.<sup>20</sup>

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai Muslim yang merupakan ujung dari taqwa sebagai akhir dari proses hidup. Jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya, insan kamil yang mati dan akan Menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.<sup>21</sup>

“Menurut Abdul Fatah jalal dalam bukunya yang berjudul *Min Usalit Tarbiyati Fil Islam* yang dialihbahasakan oleh Drs. Herry Noer Alymengelompokkan tujuan pendidikan Islam ke dalam tujuan umum

---

<sup>20</sup> Q.S, Al-Imran, {3} : 102.

<sup>21</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu pendidikan Islam* ( Jakarta: Pustaka Setia, 1995 ),hlm.43

dan khusus. Tujuan umum yaitu menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah swt. yang senantiasa mengagungkan dan membesarkan asma Allah swt. dengan meneladani Rasulullah saw. menjunjung tinggi ilmu pengetahuan, suka mempelajari segala yang bermanfaat baginya dalam merealisasikan tujuan yang telah digariskan.” Sedangkan tujuan khusus yang sebenarnya adalah rincian dari tujuan umum yang telah dijelaskan diantaranya mampu melaksanakan rukun-rukun Islam.’’<sup>22</sup>

Senada dengan penjelasan di atas, Quraish Shihab mengatakan, bahwa tujuan pendidikan Islam adalah pencapaian tujuan yang diisyaratkan al-Qur’an, yaitu serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membantu (membina) anak didik menjalankan fungsinya di muka bumi, baik pembinaan pada aspek material maupun spiritual. Dengan pencapaian tujuan pendidikan tersebut, diharapkan anak didik akan mampu menjadi makhluk dimensi yang integral dan utuh. Dengan perkembangan kedua dimensi tersebut, diharapkan anak didik bisa bermamfaat bagi kehidupan sosialnya, bila hal ini terjadi, akan berimplikasi pada kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.<sup>23</sup>

### **3. Komponen Pendidikan Islam**

Sebagai suatu system, pendidikan terdiri dari beberapa unsure atau disebut dengan komponen pendidikan. Diantaranya; Pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, alat pendidikan dan materi pendidikan.

---

<sup>22</sup>*Ibid.*,44.

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 107

## 1. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan. Kedudukan pendidik sangat strategis dalam kelangsungan pendidikan, baik disekolah, keluarga dan dimasyarakat. <sup>24</sup>

Menurut Abuddin Nata pendidik atau Guru itu adalah sebagai pekerja professional yaitu yang harus dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu. Sebagai pendidik professional Guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara professional, tetapi juga memiliki kemampuan professional. Secara khususnya untuk profesi seorang guru itu ada tiga, *pertama* seorang guru yang professional harus menguasai ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik dan benar dan ahli dibidang itu. *kedua* seorang guru yang professional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau menggunakan pengetahuan yang dimilikinya (*Transfer of knowledge*) kepada muridnya secara efektif dan efisien. *Ketiga* seorang guru professional harus berpegang teguh kepada kode etik professional yakni *pedagogik, didaktik dan metodik*. Kode etik tersebut harus dikuasai lagi penekanannya melalui akhlak yang mulia. <sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Citapustakamedia, 2005), hlm. 120.

<sup>25</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Kencana: Pranada Media, 2003), hlm. 141.

## 2. Anak Didik

Anak didik adalah makhluk ciptaan Allah, memiliki potensi pribadi dan memiliki kecenderungan berinteraksi dalam kehidupan sosial. Dengan demikian anak memiliki tahap perkembangan yang ada pada setiap tahap memerlukan pengarahan dan pendidikan agar berkembang secara maksimal.

## 3. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan salah satu komponen atau factor pendidikan yang menjadi sasaran yang ingin dicapai oleh pendidik. Tujuan merupakan konfigurasi nilai-nilai yang diinginkan ada dan melekat pada diri anak.<sup>26</sup>

## 4. Materi Pendidikan

Ilmu pengetahuan itu ada yang disampaikan langsung oleh Alla SWT kepada para Nabi melalui wahyu dan ada pula yang diperoleh melalui hasil Ijtihad. Atas dasar inilah para Intelektual muslim mengklasifikasikan Ilmu pengetahuan berdasarkan sumbernya menjadi dua kelompok yaitu; pengetahuan yang termaktub dalam Al-Qur'an atau Sunnah dan Ilmu-ilmu yang didapatkan dalam alam jagat raya ini.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> Syafaruddin, *Op,Cit.*,hlm. 133.

<sup>27</sup> Syaiful Akhyar, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2006),hlm. 26.

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai dalam Islam mengandung dua arti dilihat dari segi normatif, yaitu baik buruk, benar dan salah, hak dan batil, diridhoi dan dikutuk oleh Allah Swt. Sedangkan kalau kita lihat dari segi operatif nilai tersebut mengandung lima pengertian kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu sebagai berikut: wajib atau fardhu, sunat atau *mustahab*, mubah atau *jaiz*, makruh dan haram. Kelima kategori yang operatif di atas berlaku dalam situasi dan kondisibiasa. Dan bila manusia dalam situasi kondisi darurat (terpaksa), pemberlakuan nilai-nilai tersebut bisa berubah.<sup>28</sup>

Menurut Noor Syam, bahwa pendidikan secara praktis tak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai, terutama yang meliputi kualitas kecerdasan, nilai ilmiah, nilai moral, dan nilai agama yang kesemuanya tersimpul didalam tujuan pendidikan yakni membina kepribadian ideal. Tujuan pendidikan baik itu pada isinya atau pada rumusannya tidak akan mungkin dapat kita tetapkan tanpa pengertian dan pengetahuan yang tepat tentang nilai-nilai. Membahas tentang nilai-nilai pendidikan, akan lebih jelas kalau dilihat melalui rumusan dan uraian tentang tujuan pendidikan itu yang tersimpul dari semua nilai pendidikan yang hendak diwujudkan didalam pribadi anak didik.<sup>29</sup>

---

<sup>28</sup> Muzzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm. 126.

<sup>29</sup> *Ibid.*, 127-128.

Muhaimin membagi nilai pendidikan Islam itu menjadi dua macam, yaitu:

#### 1. Nilai Ilahi

Nilai yang ditatahkan Tuhan melalui para Rasulnya, yang bebrbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Ilahi. Religi merupakan sumber yang pertama dan utama bagi penganutnya. Dari religi mereka menyebarkan nilai-nilai untuk diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai ini bersifat statis dan kebenarannya mutlak seperti yang terdapat dalam surah Al-An'am:115

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۚ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۚ  
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: Telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Quran) sebagai kalimat yang benar dan adil. tidak ada yang dapat merubah robah kalimat-kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendenyar lagi Maha mengetahui.<sup>30</sup>

Nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan, nilai-nilai ilahi yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecendrungan untulk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah-ubah sesuai dengan peubahan tuntutan social dan tuntutan individual. Maka makna kewahyuaan (revilatif) dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-

---

<sup>30</sup> Q.S, Al-An'am, {6} : 115.

Qur'an. Pada nilai Ilahi ini, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai tersebut. Dengan interpretasi itu, Manusia akan mampu menghadapi tantangan kehidupan sesuai dengan ajaran agama yang dianut.<sup>31</sup>

## 2. Nilai Insani

Nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia untuk hidup dan berkembang dari peradaban manusia, nilai bersifat dinamis, sedangkan kebenarannya relative yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep nilai itu juga untuk memodifikasi bahkan mengganti dengan konsep baru. Nilai-nilai insani melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecendrungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan dan kemajuan manusia. Dalam pandangan Islam, tidak semua nilai yang telah melembaga dalam suatu tata kehidupan masyarakat, diterima dan ditolak. Nilai Ilahi mempunyai relasi dengan nilai insani. Nilai ilahi (hidup etis religius) memiliki kedudukan vertical lebih tinggi daripada nilai hidup lainnya.<sup>32</sup>

Pada dasarnya sistem nilai dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu; *pertama* nilai formal, yaitu nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki

---

<sup>31</sup> Muhaimin, *Op.Cit.*, hlm.111.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm.111-112.

bentuk, lambang serta simbol-simbol yakni nilai tersendiri seperti sebutan "Bapak Lurah" bagi seseorang yang memegang jabatan. Dan nilai Turunan seperti sebutan "Ibu Lurah" bagi seseorang yang menjadi Istri pemangku jabatan. *kedua* Nilai Material yaitu nilai yang berwujud dalam kenyataan dan penguasaan rohani dan jasmani. Nilai Rohani ini terdiri atas nilai religi, logika, etika, estetika, dan nilai logika. Nilai jasmani atau pancaindra terdiri atas nilai hidup, nilai nikmat dan nilai guna.

Nilai Religi merupakan ungkapan Integritas kepribadian yang mencapai tingkat budi (conscience, Insan kamil) kebenarannya bersifat mutlak, universal dan suci. Nilai-nilai religi mempunyai dua segi yaitu segi normatif dan segi operatif. Segi normatif menitikberatkan pertimbangan baik-buruk, benar-salah, hak-bathil, diridhoi-dikutuk. Sedangkan segi operatif mengandung lima kategori yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu baik, setengah baik, netral, setengah buruk dan buruk, penjabarannya sebagai berikut: *pertama* Wajib (baik), nilai yang baik dilakukan manusia. Ketaatan akan perintah memperoleh imbalan jasa yaitu pahala dan kedurhakaan akan mendapatkan sanksi yaitu dosa. *Kedua* Sunnah (Setengah Baik), yaitu nilai yang setengah baik dikerjakan sebagai penyempurna terhadap nilai yang baik/wajib. *Ketiga* Mubah (Netral) yaitu nilai yang bersifat netral dikerjakan atau tidak tidak berdampak imbalan jasa atau sanksi. *Keempat* Makruh (setengah buruk) yaitu nilai yang sepatutnya



untuk ditinggalkan. *Kelima* Haram (Buruk) yaitu nilai yang buruk dilakukan karena membawa kemudratan dan merugikan diri sendiri.<sup>33</sup>

Nilai Etika mempunyai dua macam yaitu nilai baik dan buruk. Pandangan tentang baik dan buruk dalam nilai etika sangat beragam. Hal itu karena sudut tinjauannya berbeda-beda. Nilai Estetika yaitu nilai yang mutlak dibutuhkan manusia, karena merupakan bagian hidup manusia yang tidak terpisahkan, yang dapat membangkitkan semangat baru, gairah berjuang. Nilai estetka ini merupakan fenomena sosial yang lahir dari rangsangan cipta dalam rohani seseorang. Nilai Logika yaitu nilai yang bermuara pada pencaharian kebenaran. Kebenaran ddalam nilai logika ini terletak pada empat hal yaitu; (1) subjek pengamat, yakni pemahaman tentang sesuatu dan situasi psikisnya pada saat meneliti objek. (2) Objek yang diamati, kenyataan adanya barang atau benda yang diamati. (3) tempat berpijak. (4) keadaan perantara, sifat penghubung antara subjek dan objek.<sup>34</sup>

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam itu perpaduan antara nilai ilahiyah dan nilai insani. Nilai ilahi berbentuk kedekatan diri kepada Allah SWT, atau bisa saja disebut *Religi* . Seperti perintah untuk berlaku taqwa, Iman, adil, amanah. Nilai insani tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas antara sesama manusia.

---

<sup>33</sup> Ibid., hlm. 116-118.

<sup>34</sup> Ibid., 118-120

## **B. Kerangka Fikir**

Berdasarkan penjelasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terdiri dari nilai ilahi dan nilai insani. Dalam hal ini penulis mencoba menggambarkan bagaimana keterpaduan kedua nilai tersebut. Nilai ini bisa muncul secara bersamaan. Yaitu dari pengaplikasian nilai ilahiyah, seperti perintah untuk berlaku adil dalam menetapkan keputusan. Perintah ini mutlak dari Allah yang harus dikerjakan. Untuk Memaknai ayat ini penulis melihat penjelasannya secara umum, kemudian dikhususkan lagi (Induktif ke deduktif) yakni keadilan dalam masyarakat lebih diperkecil lagi cakupannya seperti keadilan didalam sekolah atau keluarga. tentu hal ini akan menjadi berkembang dan Tradisi didalamnya.

Misalnya lagi taat kepada Allah dan Rasulnya, berarti taat pada aturan yang diturunkan Allah kepada Rasulnya. Misalnya suruhan untuk menutup 'aurat bagi ummat manusia khususnya bagi kaum muslimin. Dimana suruhan ini dapat berubah menjadi budaya bagi masyarakat setempat dan menjadi tradisi bagi mereka. Secara real nya kita lihat cara menutup aurat bangsa arab dengan bangsa Indonesia jauh berbeda, padahal tujuannya sama yaitu menjalankan perintah Allah dengan menutup aurat dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dari gambaran tersebut terdapat perpaduan antara nilai ilahi dan nilai insani saling bergandengan bisa dikatakan senada dalam pengaplikasiannya. Jadi kedua nilai tersebut tidak terlepas dari diri seseorang baik nilai yang merupakan perintah maupun larangan Allah khususnya nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam penjelasan surah An-Nisa ayat 58-59 ini.

## BAB III

### Tafsir Surah An-Nisa Ayat 58-59

#### A. Mengenal Surah An-Nisa'

Surah ini dinamai Surah An-Nisa'. Namainitelahdikenalsejakmasanabi saw. Aisyahra, IstriNabi saw menegaskanbahwa surah Al-Baqarahdan surah An-Nisa' turun setelahbeliaukawindenganNabi saw. Iajugadikenaldengannama An-Nisa' al-qubra (An-Nisa' yang besar) atau An-Nisa' ath-thula (An-Nisa' yang panjang), karena surah Ath-Thalaqdikenalsebagai surah An-Nisa' ash-sughra (An-Nisa' yang kecil). Surah an-nisa mendapat urutan ke 4 dari 114 surah yang ada diddalam Al-Qur'an, dan berjumlah 176 ayat. Dinamai An-Nisa' yang darisegibahasabermakna "perempuan" karena ia dimulai denganuraiantentanghubungansilaturahim, dansekianbanyakketetapanhukumtentangwanita, antara lain perkawinan, anak-anakwanita, danditutuplagiketentuanhukumtentangmereka. Kalau pendapat Aisyah di atas yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori diterima, maka itu berarti surah ini turun setelah hijriah karena Aisyah baru bercampur dengan Nabi saw tepatnya delapan bulan setelah hijrah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>MuhammadQuroishShihab, *Tafsir Al-Misbahjuz II* (Jakarta: LenteraHati, 2002), hlm.313

## 1. Munasabah ayat dalam surah an-nisa ayat 58-59.

Munasabah menurut bahasa berarti "المقاربة" berhampiran atau bertautan. Sedangkan menurut istilah Munasabah adalah Ilmu yang membahas persesuaian antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya atau antara surah sebelum dan sesudahnya sehingga Al-Quran seperti satu kalimat.<sup>2</sup> Surah an-nisa sebelum ayat 58-59 adalah ayat 56-57 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِنَا سَوْفَ نُصَلِّبُهُمْ نَارًا كُلَّمَا نَضِجَتْ  
جُلُودُهُمْ بَدَلْنَاهُمْ جُلُودًا غَيْرَهَا لِيَذُوقُوا الْعَذَابَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿٥٦﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا  
الصَّالِحَاتِ سَنُدْخِلُهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ  
خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ لَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ۖ وَنُدْخِلُهُمْ  
ظِلًّا ظِلِيلًا ﴿٥٧﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

<sup>2</sup> Manna Khilail Al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2001), hlm. 134.

dan orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan-amalan yang shaleh, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai; kekal mereka di dalamnya; mereka di dalamnya mempunyai isteri-isteri yang Suci, dan Kami masukkan mereka ke tempat yang teduh lagi nyaman.<sup>3</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah ta'ala memberitahukan ihwal hukuman yang akan diterapkan dalam neraka jahannam kepada orang-orang yang engkar terhadap ayatnya dan berpaling dari seruan para Rasulnya. Dia beria, “sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami” maksudnya kami akan memasukkan mereka kedalam neraka dengan sempurna sehingga tidak ada sezarah pun yang dari bagian tubuhnya terkecuali, sedang hukuman dan siksaan itu kekal dan abadi, maka Allah berfirman “setiap kali kulit mereka hangus, maka kami ganti kulit mereka yang baru agar mereka merasakan azab itu. Al-A'masy meriwayatkan dari Ibnu Umar, “jika kulit mereka telah terbakar, maka diganti dengan kulit lain yang putih seperti kertas. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan seseorang membaca ayat ini didekat Umar, maka Umar berkata,” ulanglah ayat itu untukku,” saya mengetahui tafsir ayat itu: kulit itu berganti seratis kali perjam. Umar berkata”demikian pula penafsiran yang kudengar dari Rasulullah SAW. Firman Allah” dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh kelak kami akan memasuukan mereka kedalam

---

<sup>3</sup> Q.S, An-nisa, {4} : 56-57.

syurga yang dibawahnya mengalir sungai-sungai dan mereka kekal didalamnya.<sup>4</sup>

Menurut M.Quroish Shihab ayat 56 menggambarkan penegasan Allah terhadap orang-orang Yahudi yang membangkang dan menolak beriman akan disiksa d neraka yang menyala-nyala. Ayat ini menegaskan bukan hanya mereka tetapi juga orang kafir lainnya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat kami, yakni menutupi kebenaran dan bukti keesaan Allah serta kebenaran para utusannya, maka kelak dihari kemudian akan kami masukkan mereka kedalam neraka , setiap kali kulit mereka hangus,sehingga tidak merasakan lagi peihnya siksa, kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, yakni kulit yang baru supaya mereka merasakan azab. Sehingga dengan demikian kepedihan tidak pernah berhenti menyiksa mereka. Ini dikarenakan mereka pun dalam kehidupan didunia ini tidak berhenti melakukan kedurhakaan.<sup>5</sup>

Firman Allah” orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh...” setelah Alla menjelaskan apa yang menimpa orang-orang kafir, didalam ayat 57 ini dejelaskan apa yang dialami orang-orang beriman. Ini agar Manusia dapat memilih mana yang terbaik untuk dirinya. Ayat ini menyatakan orang-orang beriman dengan iman yang benar dan mengerjakan amal saleh dalam kehidupn dunia sebagai bukti dan buah

---

<sup>4</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Gema Insani, 1999),hlm.735-736.

<sup>5</sup> M.Quroish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Juz II* (Jakarta: lentera Hati, 2002),hlm.453.

keimanan mereka, maka kelak dihari kemudian akan kami masukkan mereka kedalam Syurga yang didialamnya, yakni dibawah pohon-pohon dan disekitar Istana-istananya mengalir sungai-sungai, sehingga syurga dan kebun-kebunnya terlihat sangat indah dan subur dan kelak mereka kekal didialamnya. Yakni didalam Syurga itu.<sup>6</sup>

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ يَزْعُمُونَ أَنَّهُمْ ءَامَنُوا بِمَا نُزِّلَ إِلَيْكَ وَمَا نُزِّلَ مِنْ قَبْلِكَ يُرِيدُونَ أَنْ يَتَحَاكَمُوا إِلَى الطَّاغُوتِ وَقَدْ أُمِرُوا أَنْ يَكْفُرُوا بِهِ ۗ وَيُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُضِلَّهُمْ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿٦١﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ رَأَيْتَ الْمُنَافِقِينَ يَصُدُّونَ عَنْكَ صُدُودًا ﴿٦٢﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang mengaku dirinya telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu dan kepada apa yang diturunkan sebelum kamu ? mereka hendak berhakim kepada thaghut[312], Padahal mereka telah diperintah mengingkari Thaghut itu. dan syaitan bermaksud menyesatkan mereka (dengan) penyesatan yang sejauh-jauhnya.

apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah kamu (tunduk) kepada hukum yang Allah telah turunkan dan kepada hukum Rasul", niscaya kamu Lihat orang-orang munafik menghalangi (manusia) dengan sekuat-kuatnya dari (mendekati) kamu.<sup>7</sup>

Setelah ayat 58-59 yakni ayat 60-61 masih bermunasabah atau berkaitan dengannya. Dimana ayat 60-63 ini menggambarkan bahwa pada ayat yang lalu dijelaskan bagaimana sikap yang harus diperankan orang-

<sup>6</sup> Ibid., hlm.455.

<sup>7</sup> Q.S, An-nisa, {4} : 60-61.

orang yang beriman, kini diuraikan sifat buruk yang diperagakan orang-orang munafiq. Ayat ini mengajak Nabi Muhammad saw dan kaum Muslim untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh sampai batas perhatian keadaan orang munafiq : apakah engkau wahai Muhammad dan siapa yang mampu melihat, tidak melihat dengan mata kepala atau mata hati kepada orang-orang yang mengaku bahwa mereka telah beriman kepada apa yang diturunkan kepadamu yakni Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Bukan hanya sekedar keengganan hati menjadikan Rasulullah saw sebagai hakim yang memutuskan perkara dan keinginan untuk mencari selain beliau tetapi lebih baik daripada itu . apabila dikatakan kepada mereka yakni mereka diajak oleh siapapun dengan mengundang mereka“ marilah menuju ketinggian derajat dengan tunduk kepada apa, yakni hukum dan petunjuk yang Allah turunkan dan tunduk pula kepada keputusan Rasul yang ditugaskan Allah untuk menetapkan hukum.<sup>9</sup>

## **2. Asbabun Nuzul Surah An-Nisa Ayat 58-59.**

Surah An-Nisa ayat 58-59 Turun setelah terjadinya Fathu Makkah (pembebasan kota Makkah). Pada saat itu, Rasulullah saw. memanggil Ustman Bin Tolhah untuk menerima kunci ka'bah. Ketika Ustman Bin Tolhah datang menghadap Nabi Muhammad saw. untuk menyerahkan kunci Kab'bah itu, berdirilah Al-Abbas seraya berkata: “ya Rasulullah,

---

<sup>8</sup>*Op. Cit.*, hlm. 465.

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 465.



demikian Allah, serahkanlah kunci itu kepadaku. Saya akan rangkap jabatan tersebut dengan jabatan siyaqah (urusan pengajaran). Ustman menarik kembali tangannya. Maka bersabda Rasulullah saw ” berikanlah kunci itu kepadaku, wahai Ustman. Ustman berkata: inilah dia, amanat dari Allah.” Maka berdirilah Rasulullah membuka ka’bah dan kemudian keluar untuk tawaf dibaitullah. Lalu turunlah jibril membawa perintah supaya kunci itu diserahkan kepada Ustman. Rasulullah melaksanakan perintah itu sambil membaca ayat tersebut.<sup>10</sup>

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya ayat 59 berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika diutus oleh Nabi saw. memimpin suatu pasukan. Menurut Imam ad-dawawi, dari riwayat tersebut terdapat kesalahpahaman Ibnu Abbas mengenai cerita Asbabun Nuzulnya. Karena cerita mengenai Abdullah bin Hudzafah itu adalah sebagai berikut: Di saat Abdullah marah-marah kepada pasukannya, ia menyalakan api unggun, lalu memerintahkan pasukannya untuk terjun kedalamnya. Pada waktu itu sebagian menolak sebagian lagi hampir menerjunkan diri kedalam api. Sekiranya ayat ini turun sebelum peristiwa’ Abdullah , mengapa ayat ini dikhususkan menaati Abdullah bin Hudzafah saja, sedang pada waktu lainnya tidak. Dan sekiranya ayat ini turun sesudahnya, maka

---

<sup>10</sup>Q.Saleh Dkk, *Asbabun Nuzul* (Bandung: Diponegoro,1988),hlm.52

berdasarkan hadist yang telah mereka ketahui yang wajib ditaati ialah di dalam hal yang makruf (kebaikan).<sup>11</sup>

## B. Pendapat Ulama Mufassir :Tafsir Surah An-Nisa Ayat 58-59

Dalam pembahasan ini penulis akan menafsirkan Surah An-Nisa ayat 58-59 berdasarkan pendapat para ahli tafsir. Adapun surah An-Nisa ayat 58-59 tersebut adalah sebagai berikut:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۚ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾  
﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهٗ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴾

Artinya :58. Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruhkamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil.Sesungguhnya Allah member pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu.Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Quran) dan Rasul (sunnah/hadits), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm.52.

<sup>12</sup> Q.S, An-Nisa, {4} : 58-59.

Untuk memahami Surah An-Nisa ayat 58-59 penulis mencoba mengemukakan pendapat para Ahli tafsir yang telah dikutip dari kitab-kitas tafsir dibawah ini:

أَهْلِهَا إِلَىٰ الْأُمَّنَاتِ تَوَدُّوْنَ أَنْ يَأْمُرَكُمْ اللَّهُ إِنَّ

Menurut Al-Maraghy , Dalam ayat tersebut terdapat beberapa macam amanat, *pertama* amanat hamba dengan Rabbnya yaitu apa yang telah dijanjikan Allah kepadanya untuk dipelihara berupa melaksanakan segala perintahnya, menjauhi segala larangannya, dan menggunakan segala perasaan dan anggota badannya untuk hal-hal yang bermanfaat baginya dan mendekatkannya kepada Rabb. *Kedua* amanat hamba dengan sesama manusia diantaranya adalah mengembalikan titipan barang kepada pemiliknya, tidak menipu, menjaga rahasia, dan lain sebagainya yang wajib dilakukan terhadap keluarga, kaum kerabat, manusia pada umumnya, dan pemerintah. Termasuk dalam amanat ini adalah keadilan para umara terhadap rakyatnya dan keadilan para ulama terhadap orang awam.<sup>13</sup>

Dalam hal ini para umara mereka kepada keyakinan dan pekerjaan yang berguna bagi mereka di dunia dan akhirat. keyakinan dan pekerjaan tersebut seperti pendidikan yang baik, mencari rezeki yang halal, memberikan nasihat dan hukum-hukum yang menguatkan keimanan, menyelamatkan mereka dari kejahatan dan dosa, serta mendorong mereka untuk melakukan kebaikan dan kebajikan. Keadilan suami kepada istrinya seperti tidak menyebarkan rahasia

---

<sup>13</sup>Ahmad Mustafa Al-maraghy, *Tafsir Al-Maraghy*, Jilid V (Semarang: toha putra, 1986), hlm.116.

masing-masing pihak. Terutama rahasia khusus mereka yang tak pantas untuk diketahui orang lain.

*Ketiga*, amanat manusi terhadap dirinya sendiri, seperti memilih yang paling pantas dan bermanfaat bagi dirinya dalam masalah agama dan dunianya, tidak langsung mengerjakan hal yang membahayakan baginya di akhirat dan di dunia, serta menghindarkan berbagai penyakit. <sup>14</sup>Menurut Muhyissunnah Abi Mahmud Husein bin Mas'ud dalam tafsir Baghawi mengatakan tidak dinamakan seseorang itu beriman apabila tidak menyampaikan amanah yang dipercayakan kepadanya dan tidak dikatakan beragama bagi yang tidak memenuhi janjinya<sup>15</sup>.

Seorang pelajar juga memikul amanah. Jadi, ia wajib menjaga waktu dan memeperhatikan pelajarannya dengan sebaik – baiknya. Demikian juga seorang Guru yang memikul amanah maka ia wajib memberikan pelajaran kepada muridnya menurut cara yang baik untuk kemajuan peserta didiknya.<sup>16</sup> Menurut Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Tahir bahwa orang yang memenuhi janji dan orang yang menunaikan amanah adalah orang yang memenuhi kewajiban, mengikuti urutan prioritasnya karena itu berikanlah hak kepada setiap orang yang berhak menerimanya dan hindarilah caci maki berikanlah semua hak itu dengan jujur, penu rasa cinta dan kasih sayang.<sup>17</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm.117.

<sup>15</sup>Muhyissunnah Abi Muhammad Husein bin Mas'ud, *Tafsir Baghawi* (Arriyad: Dar Toyyibah, 7612), hlm. 239.

<sup>16</sup>Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 282.

<sup>17</sup>Allamah Sayyid Abdullah bin Husain bin Tahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah ilmu dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm.38.

Dalam hal amanah ini Allah memberikan balasan bagi orang yang menjaga amanah. Yang terdapat didalam surah A-Mukminun:8-11

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْنَتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ هُمْ  
عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ ﴿٩﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْوَارِثُونَ ﴿١٠﴾  
الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya) dan janjinya.  
Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya.  
Mereka Itulah orang-orang yang akan mewarisi,  
(yakni) yang akan mewarisi syurga Firdaus. mereka kekal di dalamnya.<sup>18</sup>

Menjelaskan bahwa Allah memberikan balasan bagi orang-orang yang memelihara amanah dan dipikulnya janjinya dan orang yang memelihara sembahyangnya, mereka itulah yang akan mewarisi Syurga Firdaus dan mereka kekal didalamnya.

بِالْعَدْلِ تَحْكُمُوا أَنَالنَّاسَ بَيْنَ حَكْمَتُمْ وَإِذَا

M.Quroish Shihab menjelaskan ,Ketika memerintahkan untuk menetapkan hukum dengan adil, ayat ini memulainya dengan menyatakan; apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, namun kalimat sebelumnya memerintahkan amanah, ini mengisyaratkan bahwa setiap manusia telah menerima amanah secara potensial sebelum kelahirannya dan secara aktual sejak ia akil baligh. Akan tetapi

<sup>18</sup> Q.S, Al-Mukminun, {23} : 8.

menetapkan hukum bukanlah wewenang setiap orang ada syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk melaksanakannya, antara lain pengetahuan tentang hukum dan tatacara menetapkannya serta kasus yang dihadapi. Pemutusan perkara di antara manusia mempunyai banyak jalan, diantaranya ialah pemerintahan secara umum, pengadilan, dan bertahkim (arbitrase) kepada seseorang untuk memutuskan perkara tertentu. Kebaikan dan keadilan dan penyampaian amanat Allah disampaikan melalui penggalan ayat tersebut. Sebaik-baik sesuatu yang dinasihatkan kepada kalian adalah menyampaikan amanat dan memutuskan perkara dengan adil di antara manusia, adil berarti pula memberi perlakuan untuk sesuatu yang perlu ditimbang dengan arti tidak berat sebelah. Dia tidak menasihatkan kecuali yang mengandung kebaikan, keberuntungan dan kebahagiaan kalian dunia akhirat.<sup>19</sup>

Firman Allah dalam surah Al-Maidah ayat 8:

... أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ...<sup>ج</sup>

Artinya : Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.<sup>20</sup>

إِنَّ اللَّهَ نِعْمًا يَعْظُمُ بِهِ<sup>هـ</sup> إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا<sup>ح</sup>

Hamka menjelaskan dalam tafsirnya AlAzhar, Sesungguhnya Allah dengan sebaik-baiknya menasehati kamu artinya menjadi pesan yang sebaik-baiknya daripada Allah kepada seluruh kaum beriman supaya kedua pedoman tersebut

<sup>19</sup>MuhammadQuraishshihab, *Tafsir Al-Misbah*, juz II, (Jakarta: lentera Hati, 2002), hlm458.

<sup>20</sup>Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 8, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahaannya* (Semarang: Toha putra, 1989), hlm. 159.

dipegang erat-erat yaitu menyerahkan amanat kepada ahlinya dan menjatuhkan hukum dengan adil, sesungguhnya Allah Maha Mendengar Lagi Maha Memandang. Didengar oleh Allah baik seketika kamu yang menerima perintah memuysyawarakan siapa yang patut memikul amanat, atau ketika kamu berjanji dalam satu amanat, atau ketika dua orang yang berperkara di muka Hakim sedang berdakwa dan menjawab. Dan Allah pun memandang bagaimana kamu melaksanakan tugas dan kewajibanmu masing-masing. Apakah yang memegang amanat setia menjalakkannya, atukah seorang Hakim benar-benar menjatuhkan hokum yang adil. Bukantelingadanmatamanusia saja yang menyaksikan, tetapi lebih dari itu semua ialah pendengaran dan penglihatan Tuhan.<sup>21</sup>

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ<sup>ط</sup>

Artinya: Wahai Orang – Orang yang beriman ta’atlah kepada Allah dan Rasulnya dan Uli amri diantara kamu

Salim Bahreisi, ayat diatas menjelaskan berkaitan dengan firman Allah” Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah yakni ikutilah kitabnya, dan taatlah kepada Rasul yakni pegang teguhlah Sunnahnya, dan kepada Uli amri diantara kamu, yakni terhadap ketaatan yang mereka perintahkan kepadamu, berupa ketaatan kepada Allah bukan ketaatan terhadap kemaksiatan terhadapnya. Sebab tiada ketaatan bagi makhluk yang merupakan kemaksiatan kepada Khalik

---

<sup>21</sup>Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz V, (Jakarta: Panimas, 1983), hlm. 125-126.

karena ketaatan itu hanya kepada perkara yang ma'ruf. Taatlah kepada Allah dan amalkanlah kitabnnya. Sikap disiplin dalam arti berpegang teguh kepada aturan dan komitmen ketentuan Allah dalam berbagai keadaan.<sup>22</sup>

وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ<sup>ص</sup>

Kemudian taatlah kepada ulil amri, yaitu para umara, hakim, ulama, panglima perang dan seluruh pemimpin dan kepala yang menjadi tempat kembali manusia dan maslahat umum. Apabila mereka telah menyepakati suatu urusan atau hukum mereka wajib dita'ati dengan syarat mereka harus dapat dipercaya, tidak menyalahi perintah Allah dan Sunnah Rasul yang mutawahir , dan di dalam membahas serta menyepakati perkara mereka tidak ada pihak yang memaksa.<sup>23</sup> Dalam masyarakat yang relatif statis dengan sendirinya pola- pola tingkah lakunya relatif tetap kepada seluruh anggota masyarakat dituntut agar melestarikan bentuk - bentuk tingkah laku tersebut. Pemimpin sosial masyarakat seperti halnya Ulil amri berusaha mempertahankan pola- pola tingkahlaku dengan cara atau alat pendidikan yang bersifat keras seperti hukum disiplin, kekerasan dan pengawasan yang ketat serta sanksi yang berat pula.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup>SalimBahreisi,*TafsirIbnuKatsier*, (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994),hlm.741.

<sup>23</sup>Ibid., Hlm. 742.

<sup>24</sup>Tim Dosen Fip- Ikip Malang, *Pengantar Dosen –Dosen Kependidikan* ( Surabaya: Usaha Nasional, 1988 ), hlm. 84.



فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ<sup>ط</sup>

Sayyid Qutb menjelaskan, mereka mengembalikannya kepada nash-nash yang sama kandungannya. Jika tidak ditemukan nash yang serupa dengannya, maka mereka mengembalikannya kepada prinsip-prinsip global dan umum dalam Manhaj dan syari'at Allah. Ini bukanlah sesuatu yang ngaur dan anarki bukan pula suatu yang tidak jelas dan membingungkan akal fikiran sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang yang menipu. Sebab Agama ini mempunyai prinsip-prinsip dasar yang sangat jelas, menyangkut semua aspek kehidupan yang mendasar dan menentukan batas-batas yang tidak boleh dilanggar oleh seorang Muslim.<sup>25</sup>

إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ<sup>ع</sup>

Sayyid Qutb menafsirkan penggalan ayat diatas bahwa Taat kepada Allah, taat kepada Rasul dan Ulil Amri yang melaksanakan syariat Allah dan Sunnah Rasul. Mengembalikan setiap perselisihan kepada Allah dan Rasul kesemuanya itu adalah syarat beriman kepada Allah dan Hari kemudian, yang merupakan konsekuensi dari keimanan kepada Allah dan hari kemudian. tidak ada iman tanpa syariat ini dan tidak ada iman jika pengaruhnya pasti bertolak belakang dengan komitmen keimannya. Setelah menetapkan persyatan ini, kemudian nash ini menyampaikan

---

<sup>25</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fizilalil Qur'an* (Jakarta: Robbani Press, 2002), hlm. 164

sekali lagi dalam bentuk nasihat, anjuran dan dorongan, persis seperti menganjurkan manusia agar berlaku adil dan amanah.<sup>26</sup>

ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

...yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya(59) lebih baik bagimu akibatnya. Lebih utama bagimu didunia dan diakhirat dan juga lebih baik akibatnya bagimu dunia akhirat. Jadi masalah mengikuti manhaj Allah bukan hanya mencapai ridho Allah dan pahala diakhirat semata. Ini jelas perkara yang besar dan mulia dan mengikuti manhaj Allah juga membawa keberuntungan dan kebahagiaan duniawi bagi individu dan jama'ah didalam kehidupan yang singkat ini. Diantara keistimewaannya adalah bahwa manhaj ini, ketika membimbing dan melindungi manusia, pada waktu yang sama juga memuliakan dan menghormatinya, memberi ruang bagi akal manusia untuk bergerak dalam manhaj ini dan memberinya peluang untuk berijtihad guna memahami nash-nash yang ada. Kemudian berijtihad untuk mengembalikan suatu perkara yang belum ada nash-nash atau prinsip-prinsip umat Islam. Setelah menetapkan kaidah umum mengenai syarat iman, batas Islam dan sistem dasar bagi ummat Islam, juga tentang penetapan syariat serta prinsipnya.<sup>27</sup>

Ibnu Abbas menjelaskan didalam tafsir Tanwirul Miqbas, bahwa ayat 59, taat kepada Allah wajib bagi seluruh makhluk. Demikian juga taat kepada Rasulnya wajib sebagaimana yang terdapat didalam ayat tersebut. Namn ulama berbeda

---

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm.164.

<sup>27</sup>*Ibid.*, Hlm.166.

pendapat mengenai Ulil amri diwajibkan taat kepada mereka seperti penggalan ayatnya: *وَأطِيعُوا أَمْرًا مِّنكُمْ* yakni taat kepada pemimpin kamu. Ibnu Abbas berkata Ulil Amri itu adalah para ahli fiqih, Ulama yang mengajari manusia berkaitan dengan agama mereka. Bersumber dari Abdullah semoga Allah meridhoinya, Rasulullah bersabda”Dengarkan dan taati kamulah seorang Muslim (pemimpin kamu) dalam keadaan suka maupun duka, selama dia tidak menyuruh kemaksiatan, apabila dia menyuruh kemaksiatan janganlah kamu dengarkan dan jangan kamu taati. Ulama berkata taat kepada pemimpin atau pemerintahan adalah wajib bagi rakyatnya selama masih sesuai dengan kitab dan Sunnahnya, apabila sudah menyeleweng dari kedua pedoman tersebut janganlah kamu taati karena kewajiban mentaatinya hanya dalam hal kebenaran.<sup>28</sup>

Firma Allah *فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ* jika berbeda pendapat mengenai suatu hal yakni perbedaan pendapat tentang suatu masalah keagamaan, *فَرُدُّهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ* yakni kembalikan perkara yang diperdebatkan itu kepada kitab Allah azza wajalla dan kepada Rasulnya selama beliau masih hidup dan setelah wafatnya kembalikanlah kepada Sunnahnya dengan demikian setiap masalah yang ada kembalikanlah kepada kitab Allah (Al-Qur’an) dan Sunnah Rasulnya (Hadis). Laksanakanlah apa yang diperintahkan Allah kepada kamu jika kamu beriman kepada Allah dan mentaatinya karena memang itulah yang terbaik akibatnya bagi

---

<sup>28</sup>Ibnu Abbas, *TanwirulMiqbas Min TafsiriIbnu Abbas*, (Beirut Libanon: 1992), hlm.102.

kamu yakni ganjaran yang besar dari Allah SWT.<sup>29</sup> Pengembalian sesuatu kepada Allah dan Rasul-Nya itu lebih baik karena hal itu merupakan asas yang paling kokoh. Yang demikian pengembalian hukum kepada kitab Allah dan Rasul-Nya adalah lebih baik akibatnya.

### **C. Kandungan Surat An-Nisa' Ayat 58-59**

Surah An-Nisa ayat 58-59 mengandung beberapa Ikhtiar dan pelajaran yang berupa perintah Allah swt, yang berguna bagi kehidupan manusia antara lain didalamnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu: Nilai Amanah yang terdapat dalam penggalan ayat *Innalloha Ya'murukum An Tuaddul Amaanaati Ila Ahliha* dimana Allah menyuruh Ummatnya untuk menyampaikan segala bentuk Amanah kepada yang berhak menerimanya. Perintah ini mutlak dari Allah yang harus dilaksanakan hambanya. Menyampaikan amanah merupakan bagian dari Akhlak yang harus ditanamkan kepada peserta didik. Pada ayat tersebut Allah juga memerintahkan untuk senantiasa berlaku adil dalam memutuskan setiap perkara manusia dengan adil. Dalam proses pendidikan sikap disiplin dan keadilan begitu juga dengan kesadaran erat kaitannya dengan materi dan tujuan pendidikan Islam. Diketahui tujuan pendidikan yang utama adalah membina akhlak yang mulia, akhlak ini dapat mendasari prilaku, ilmu dan keahliannya.

Untuk yang mewujudkan akhlak yang mulia itu, maka sikap disiplin dan berbuat adil tersebut harus diajarkan kepada para siswa dari sejak tingkat taman

---

<sup>29</sup> Ibid., Hlm.102

kanak-kanak sampai perguruan tinggi.<sup>30</sup> Melalui pendidikan agama Islam Nilai-nilai kehidupan yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam masuk (*include*) ke dalam diri dan pribadi siswa sehingga nilai-nilai tersebut terinternalisasi sebagai kebutuhan dasar yang diperlukan oleh siswa. Mengingat pentingnya keberadaan moralitas agama atau akhlak tersebut maka seyogianya substansi nilai-nilai akhlak memiliki tempat tersendiri didalam pelajaran sekolah perwujudan nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari akan melahirkan budi pekerti yang luhur dan berakhlakul karimah.<sup>31</sup>

Dalam ayat 59 ini mengandung perintah untuk menaatai Allah dan Rasulnya. ketaatan terhadap yang berkuasa dan yang memegang pemerintahan. Melalui penggalan ayatnya” *Yaa Ayyuhallazina Aamanuu ‘Atiulloha Wa’atiurrosul Wa Ulil Amri*” Yakni ta’at kepada Allah, ta’at kepada Rasul, dan ulil Amri. Kemudian ayat selanjutnya” *Fain Tazanaktum Fii Syaiim Farudduhu Ilalloh*” berhubungan dengan nilai kepatuhan terhadap hukum Allah. yakni permasalahan hukum itu wajib dikembalikan kepada Allah atau *Kitabullah* dan Rasulullah atau Sunnah Rasul SAW. Namun jika kedua sumber tersebut tidak ditemui solusi hukumnya maka hukum tersebut beranjak kepada Qaul Sahabat, ijtihad, kemaslahatan masyarakat, nilai-nilai adat atau ‘uruf dan hasil pemikiran Muslim. Ayat terakhir mengandung makna keimanan kepada Allah SWT dan hari akhir.

---

<sup>30</sup> Abuddin Nata, *Loc. Cit.*, hlm.260.

<sup>31</sup> Mukhtar , *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 2003), hlm. 11-12.

Penggalan ayat tersebut mengandung aspek keimanan seseorang dalam menjalankan perintah yang diberikan bagi umat Islam. yakni agar umat Islam mengawali pendidikannya dengan keimanan yaitu Kepada Allah dan Hari akhir. Namun iman kepada hari akhir belum dikatakan sempurna apabila tidak mengimani para Malaikat, Kitab, para Nabi, dan Qadha dan Qadhar Allah. Seperti halnya yang terdapat dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 285:

ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ  
بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ

Artinya :Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan)<sup>32</sup>

Kandungan surah An-Nisa ayat 58-59 ini mencakup perintah Allah yang maha mengetahui segala urusan Makhluknya dialam jagat raya ini , yang maha mendengar lagi maha melihat. Yakni perintah untuk menunaikan Amanah, berlaku adil ketika memutuskan hukum tanpa berpihak kepada siapaun kecuali kepada kebenaran. Perintah agar selalu taat dan patuh kepada Allah, Rasul, dan Ulil amri juga kepada hukum yang diturunkannya kepada Raulnya yaitu Al-Qur'an Hadis Rasullullh saw. Kandungan ayat ini seharusnya lebih diaktualkan kembali daam pendidikan Islam dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>32</sup>Q.S, Al-Baqarah, {2} : 285

## **BAB IV**

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM SURAH AN-NISA AYAT 58-59**

#### **A. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah An-Nisa: 58-59.**

##### **1. Nilai Amanah**

Nilai amanah dipetik dari surah An-nisa ayat 58 yang menggambarkan bahwa setelah Allah menjelaskan keburukan orang yahudi. Seperti tidak menunaikan amanah yang Allah percayakan kepada mereka yakni amanah mengamalkan kitab suci dan tidak menyembunyikan isinya. Kini Al-Quran menuntun kaum muslimin agar tidak mengikuti jejak mereka. Tuntunan kali ini sangat ditekankan karena ayat ini langsung menyebut nama Allah yang maha agung. Yang wajib wujudnya serta menyandang segala sifat terpuji lagi suci dari segala sifat tercela, menyuruh kamu menunaikan amanat-amanat secara sempurna dan tepat waktu kepada pemiliknya yakni yang berhak menerimanya baik amanat Allah kepada kamu maupun amanat manusia. Amanat itu sesuatu yang harus dipelihara dan disampaikan kepada pemiliknya. Orang yang melakukan perbuatan tersebut disebut sebagai orang yang amanah, wafiyah yaitu orang yang dapat dipercaya dan menunaikan tugas dengan sempurna sebaliknya disebut khainan orang yang khianat.

Menurut Sayyid Qutb Amanah ini berbagai macam bentuk amanah berinteraksi dengan manusia mengembalikan amanah kepada yang berhak seperti: Amanat muamalat dan titipan harta, amanat memberikan nasehat

kepada pemimpin dan kepada rakyat, amanat merawat anak-anak yang sedang tumbuh, amanat menjaga kehormatan jama'ah, harta dan rahasianya serta semua kewajiban yang dijelaskan oleh manhaj Rabbani dalam kehidupan secara global adalah bagian amanat yang diperintahkan Allah untuk menunaikannya.<sup>1</sup> Nilai amanah bagian dari akhlak atau kepribadian seorang Muslim yang harus tertanam dalam jiwanya dan perlu direalisasikan didalam pendidikan.

Khususnya seorang pendidik hendaklah menerapkan nilai amanah ini didalam pendidikan agar terhindar dari perbuatan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dengan begitu yang namanya pelecehan seksual dilingkungan pendidikan akan sirna dari permukaan pendidikan.

## 2. Nilai keadilan

Nilai keadilan terdapat pada penjelasan bahwa Allah menyuruh kamumenetapkan hukum diantara manusia baik yang berselisih dengan manusia lain maupun tanpa perselisihan. Maka ilmu harus menetapkan putusan dengan adil sesuai dengan apa yang diajarkan Allah. Tidak memihak kecuali kepada kebenaran dan juga menjatuhkan kecuali yang melanggar tidak menganiaya walau lawanmu dan tidak memihak kepada temanmu. Nilai keadilan ini sejalan dengan firman Allah dalam surah an-

Nisa: 105

---

<sup>1</sup> Sayyid Outb., Op.,Cit,hlm.158.



إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرْنَاكَ  
اللَّهُ ۚ وَلَا تَكُنْ لِلْخَائِبِينَ خَصِيمًا

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menurunkan kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat.<sup>2</sup>

Dengan demikian baik amanat maupun keadilan harus ditunaikan dan ditegakkan tanpa membedakan agama. Keturunan atau ras. Menurut Poedjawijatna keadilan adalah pengakuan dan perlakuan terhadap hak (yang syah) sedangkan dalam literatur Islam keadilan dapat diartikan istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada persamaan atau bersikap tengah-tengah atas dua perkara.<sup>3</sup>

Berlaku adil dalam seluruh tindakan. Jika keadilan ditegakkan, segala bentuk kezaliman, penindasan dan penyelewengan atau penyalahgunaan kekuasaan dapat dielakkan. Disamping itu, tugas dan kewajiban lain pemimpin yaitu mengarahkan orang yang dipimpin menuju keridhoan Allah. Melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar walaupun dalam jama'ah yang kecil sekalipun hingga kepada jama'ah yang paling besar. Melaksanakan kepemimpinan melalui teladan supaya mampu menjadi qudwah sekaligus memberi contoh

---

<sup>2</sup> Q.s, An-nisa, {4} : 105.

<sup>3</sup> Abuddin Nata., Op, Cit., hlm.143.

teladan yang baik dalam segala aspek kehidupan. Membina hubungan yang rapat dengan orang yang dipimpin yang berasaskan kepada nilai-nilai kemanusiaan, timbang rasa dan dilakukan kerjasama yang intim. Setiap interaksi dalam sebuah komunitas baik kecil maupun besar harus mencerminkan pengabdian diri kepada Allah dan penghayatan status dirinya sebagai khalifah dimuka bumi.<sup>4</sup>

Keadilan ini sehubungan dengan sikap Amanah maksudnya adil dalam memberikan amanah kepada yang berhak Sesuai dengan kandungan Surah An-Nisa ayat 58 ummat Islam disuruh untuk menyampaikan Amanah kepada yang berhak menerimanya. Sikap keadilan bukan saja dalam lingkup pemerintahan namun dalam pendidikan pun dituntut adanya keadilan; yaitu seorang guru harus mendidik secara adil, baik dalam memberikan kasih sayang atau dalam memberikan hukuman. Dalam memberikan nilai Guru juga dituntut untuk berlaku adil terhadap peserta didiknya.

### 3. Nilai Keimanan

Penggalan ayat “*Yaa Ayyuhallazina Aamanu*” adalah gambaran keimanan kepada Allah dengan mentaati Allah dan Rasulnya. Orang yang menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, menetapkan permasalahan dengan adil, mentaati Allah dan Rasulnya, kepatuhan terhadap hukum Allah dan Rasulnya, kesemuanya itu merupakan bentuk keimanan

---

<sup>4</sup>Nasir Budiman dan Al-Whidi Ilyas, *Kepemimpinan Dalam Islam* (Medan, Loksomawe, 2003), hlm.58-59.

seseorang kepada Allah dan hari akhir. Jika ia tidak mempunyai iman tidak mungkin ia mampu melaksanakan semua nilai-nilai yang tersebut diatas.

Nilai keimanan menjadi landasan pokok bagi peserta didik yang sesuai dengan pitrahnya. Nilai keimanan ini diberikan kepada anak sejak ia masih kecil, mengenalkannya kepada Tuhannya, bagaimana ia bersikap terhadap Tuhannya dan apa yang diperbuat didunia ini seperti yang dikisahkan dalam Al-Qur'an tentang kisah Lukmanul Hakim sebagai contoh tauladan bagi para pendidik yang diangkat Allah sebagai contoh bagi orang tua, Guru dan para pendidika secara umumnya.<sup>5</sup> Terakhir Allah menegaskan anjurannya berupa nasihat kepada ummatnya agar melaksanakan perintahnya yang terkandung dalam ayat 58-59 itu *zaalika khoirung waahsanu ta'wila...* dengan melaksanakan semua nilai-nilai yang terdapat dalam ayat 58-59 adalah lebih baik dan utama baginya dan akan mendapat ketenangan dunia dan akhirat.

#### 4. Nilai Ketaatan dan Kepatuhan

Allah wajib ditaati diantara ci khas ketuhanannya adalah; ia menetapkan syari'atnya dan syari'atnya wajib dilaksanakan. Orang-orang beriman diwajibkan mentaati Allah dan Rasulnya yang berstatus utusan Allah. mentaati Rasul adalah bagian adalah bagian mentaati Allah yang mengutus Rasul pembawa syari'atnya. Rasulullah ditugaskan untuk menjelaskan syari'at ini kepada ummatnya melalui Sunnahnya. Berdasarkan ini pula Sunnah Rasulullah

---

<sup>5</sup> [http:// www.psychologymania.com/2013/06/](http://www.psychologymania.com/2013/06/) Nilai-nilai pendidikan islam, htm1?m=1, 04:30.

dan melaksanakannya adalah bagian dari syariat yang wajib dilaksanakan.<sup>6</sup> Kepatuhan kepada Allah dan Rasul-nya secara absolut adalah batas tertentu berbeda dengan dan Rasulnyagan kepatuhan kepada selainnya. Kepatuhan dan ketaatan hanya didasarkan kepada seseorang, kepada Allah dan kepada Rasul-nya.

##### 5. Nilai kedisiplinan

Menurut hemat penulis dalam penggalan ayat 59 terdapat nilai Kedisiplinan dari penggalan ayat "*Fainn Tanazaktum Fii Syaiim Farudduhu Ilalloh*" Sikap disiplin dalam arti berpegang teguh kepada aturan dan komitmen kepada ketentuan Allah SWT dalam berbagai keadaan. Ketaatan dalam menjalani kehidupan sesuai dengan aturan Tuhan terlibat memberatkan, tetapi sesungguhnya dibalik ketaatan tersebut bermanfaat untuk manusia sendiri. Dengan tetap menjaga disiplin akan tercapai ketertiban dan kelancaran dalam segala urusan. Dengan disiplin setiap orang akan merasa tenang.<sup>7</sup> An-nisa :59 menggambarkan Jika ada permasalahan yang belum dijumpai solusinya kembalikan kepada Allah dan Rasunya yakni Al-Qur'an dan Hadis Rasul SAW. hal ini menandakan kepatuhan kepada hukum Allah dan Rasulnya merupakan kedisiplinan seseorang.

---

<sup>6</sup> Op.,Cit, hlm.162.

<sup>7</sup> Ibid., hlm.250-251.

## 6. Nilai Manajemen

Hersey dan Blanchard mengemukakan manajemen adalah proses bekerjasama antara individu dan kelompok serta sumber daya lainnya dalam mencapai tujuan organisasi adalah sebagai aktivitas manajemen. Dengan kata lain, aktivitas manajerial hanya ditemukan dalam sebuah organisasi bisnis, pemerintahan, sekolah, industri, rumah sakit dan lain-lain. Proses ini menghadirkan berbagai fungsi dan aktivitas yang dilaksanakan oleh manajer dan anggota bawahannya dalam suatu organisasi. Dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen merupakan proses memperoleh suatu tindakan dari orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Aktivitas manajerial itu dilakukan oleh para manajer organisasi dapat mendorong sumber daya personil (pegawai atau anggota) bekerja dapat memanfaatkan sumber daya lainnya sehingga tujuan organisasi yang disepakati bersama dapat tercapai.<sup>8</sup>

Dalam tatanan sosial, manusia sebagai khalifah harus bekerja untuk memenuhi tuntutan kekhalifahan dan amanah yang diberikan kepadanya. Manajemen sebagai proses pengelolaan pekerjaan dan pranata sosial masyarakat menuntut pembedaan nilai-nilai Islam, krena itu prinsip bekerjasama, keadilan, tanggung jawab melekat pada perilaku manajerial Islami.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Prss,2005),hlm. 41-42.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 186.

Kata Ulil Amri bermakna Ulil amri adalah kalangan orang-orang yang beriman yang merealisasikan syarat iman dan Islam pada diri mereka sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Ketaatan kepada ulil amri sebagai tindak lanjut dari ketaatan kepada Allah.<sup>10</sup> Tolak ukur yang dipake Nabi Muhammad SAW cukup sederhana sehingga memungkinkan siapapun melakukan klarifikasi, apakah pemimpinnya termasuk jahil atau tidak. Sehebat apapun kepemimpinan seseorang jika ia tidak menerapkan syari'at Islam, maka pemimpin tersebut dihadapan Allah dan Rasulnya tetap dinilai jahil alias bodoh. Kebodohan dalam terminologi kepemimpinan dalam Islam itu tidak bisa dilepaskan dari aspek ideologis artinya, seseorang yang secara ideologis menolak Islam dan syari'atnya maka ia jahil. Ketiak memimpin, maka ia menjadi pemimpin yang jahil. Ketika penolakan itu dilakukan oleh suatu masyarakat, maka masyarakat itu disebut jahiliyah masyarakat Qurois disebut jahiliyah bukan karena kebodohan (Intelektual) nya tapi justru karena mereka menolak syari'at yang dibawa Nabi Muhammad.

Dalam Islam, aturan, hukum, dan undang-undang yang tidak mengacu pada Islam jahiliyah. Karena semua produk hukum yang meninggalkan syari'at disebut jahiliyah, maka selayaknya jika ditinggalkan. Para pemimpinnya dijauhi akan menjadi jelas yang haq adalah haq, sedangkan yang bathil adalah bathil.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>*Op.Cit.*, hlm.162.

<sup>11</sup>*Op.,Cit*, hlm. 47-48.

Dalam hal ini penulis menelaah bahwa pembahasan Surah An-Nisa:59 yang ditekankan pada kata *Ulil amri* terdapat nilai manajemen beranjak dari penjelasan manajemen diatas. Jika ada pemimpin berarti ada yang dipimpin dan ada prinsip-prinsip yang harus dijalankan dalam hal kerja sama antara pemimpin dan yang dipimpinnya yaitu prinsip kepatuhan terhadap manajernya. Dalam hal pendidikan guru dan seluruh staf pegawai yang ada dilembaga itu adalah sebagai pemimpin yang harus dipatuhi perintah dan aturan dijalankan oleh peserta didik atas kesepakatan bersama. Jika prinsip ini tidak dijalankan maka tujuan organisasi dalam pendidikan itu yang telah disepakati bersama tidak dapat tercapai.

An-nisa :59 menggambarkan Jika ada permasalahan yang belum dijumpai solusinya khususnya dalam pendidikan dikembalikan kepada Allah dan Rasunya yakni Al-Qur'an dan Hadis Rasul SAW. Hal ini menandakan kepatuhan kepada hukum Allah dan Rasulnya merupakan point atau bagian dari prinsip manajemen yang harus dilaksanakan.

## **B. Relevansi Nilai Pendidikan Islam dalam Surah An-Nisa:58-59 dengan pendidikan saat sekarang ini.**

Relevansi adalah hubungan, kaitan setiap mata pelajaran yang harus ada dengan tujuan pendidikan.<sup>12</sup> Dalam konteks pendidikan banyak bermunculan fenomena-fenomena yang merupakan tantangan yang harus dijawab oleh lembaga pendidikan Islam, dalam arti apa kontribusinya dalam membangun masyarakat yang memiliki sikap amanah yang tinggi dimasa depan. Dikatakan sekarang ini kita sedang menghadapi Globalisasi dibidang budaya, etika dan moral, sebagai akibat dari kemajuan teknologi dibidang informasi. Melalui media massa yang canggih menyebabkan peran para Guru dan Dosen pada umumnya mulai bergeser, terutama dalam pembinaan moralitas peserta didik. Para siswa atau mahasiswa saat ini telah banyak mengenal sumber pesan pembelajaran, ada yang bersifat pedagogis dan mudah dikontrol dan ada yang sulit untuk dikontrol. Yang mudah dikontrol seperti: Guru, buku-buku pelajaran. Sedangkan yang sulit dikontrol antara lain: surat kabar, majalah, radio, film, komputer dan internetnya.<sup>13</sup>

Pendidikan zaman sekarang ini sedang mengalami krisis akhlak atau disebut rendahnya moralitas siswa. Berkenaan dengan ulah siswa yang sukar dikendalikan, nakal, keras kepala sering membuat keonaran, tawuran, mabuk-mabukan, pesta obat-obat terlarang, bergaya hidup seperti hippies, bahkan sudah

---

<sup>12</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 943.

<sup>13</sup> Muhaimin , *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta; PT. Raja Grafindo Pesada, 2006), hlm.85-86.



melakukan pembajakan, pemerkosaan, pembunuhan dan perilaku kriminal lainnya. Menghadapi fenomena tersebut tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoren wajahnya dan tampak tidak berdaya untuk mengatasi krisis akhlak dan rendahnya moralitas manusia ini bisa dimengerti karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Para pemikir pendidikan menyerukan agar kecerdasan akal disertai dengan bagusnya moral. Pendidikan agama dan pendidikan moral harus siap menghadapi tantangan global, pendidikan harus memberikan kontribusi yang nyata dalam mewujudkan masyarakat yang semakin berbudaya.<sup>14</sup>

Fungsi pendidikan, khususnya pendidikan Islam, adalah pewarisan dan pengembangan nilai-nilai dalam Islam serta memenuhi aspirasi masyarakat dan kebutuhan tenaga di semua tingkat dan pembangunan demi terwujudnya keadilan, kesejahteraan dan keamanan. Sistem Nilai mempunyai relasi timbal balik terhadap proses pendidikan. Sistem nilai memerlukan transmisi, pewarisan, pelestarian dan pengembangan melalui pendidikan. Demikian juga dengan proses pendidikan dibutuhkan sistem nilai dan pelaksanaannya berjalan ke arah yang lebih pasti. Karena berpedoman pada garis kebijaksanaan yang ditimbulkan dari nilai-nilai

---

<sup>14</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Bogor: Kencana, 2003), hlm.219-220.

fundamental, misalnya nilai Agama, Ilmiah, sosial, ekonomi, kualitas kecerdasan, kerajinan dan ketekunan.<sup>15</sup>

Untuk menghadapi tantangan tersebut perlu diaktualkan kembali nilai-nilai pendidikan Islam dan sangat diharapkan kontribusi dari para pemikir pendidikan Islam. Berkaitan dengan kandungan surah an-nisa:58-59, Menurut hemat penulis bahwa ayat ini berkaitan (ada Relevansinya) dengan pendidikan Islam. Didalam ayat tersebut terdapat beberapa nilai pendidikan, diantaranya: Nilai pendidikan Akhlak. Dimana nilai pendidikan ini harus ditanamkan dalam diri siswa sehingga dapat terinternalisasikan dan menjadi kebutuhan dasarnya. Mengingat penting moralitas siswa yang semakin rendah maka nilai pendidikan akhlak ini perlu ditanamkan dalam pribadi siswa. Didalam ayat tersebut juga dijelaskan mengenai ketaatan baik kepada Allah dan rasul serta ulil amri, seorang siswa wajib patuh terhadap gurunya dan semua yang menjadi atasan dalam dunia pendidikan, dengan kepatuhannya itu akan terbentuk pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt. Dan terwujudnya masyarakat yang madani, yakni masyarakat yang memiliki pribadi-pribadi yang cerdas dan berakhlak mulia yang dapat berdiri sendiri dan bekerjasama dengan orang lain untuk menciptakan masyarakat yang sejahtera dengan penuh sikap amanah.

---

<sup>15</sup>Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung Trigenda Karya, 1993), hlm.124.

Adapun kontribusi penulis atas fenomena yang terjadi saat sekarang ini dalam rangka pengembangan pendidikan Islam dimasa kini dan kedepannya, berikut sumbangan penulis; (1) konsep pembelajaran sistem halaqat; upaya meningkatkan hubungan emosional guru dan murid serta komunikasi interaktif dalam pembelajaran, sistem pembelajran halaqata yang diterapkan Rasulullah SAW adalah sistem pembelajaran yang perlu dibudayakan kembali pada saat ini. Karena konsep ini dapat menambah hubungan emosional yang akrab antara guru dan murid, dengan begitu sang guru mudah dalam menanamkan akhlak kepada peserta didiknya.(2) konsep 'Uzlat; upaya mencari kebenaran, 'Uzlat dilakukan sebagai upaya untuk menghilangkan seluruh sifat-sifat tercela yang masuk kedalam jiwa manusia salah satu cara untuk mengatasi krisis akhlak dan rendahnya moralitas manusia yaitu dengan ber'uzlat, bermeditasi, menyendiri dari keramaian. (3) konsep pendidik sebagai murabbi, mu'allim, muaddibdan muzakki. Sebagai murabbi berarti mendidik agar kemampuan peserta didiknya semakin meningkat.

Mu'allim menstransfer dan menginternalisasikan ilmu pengetahuan dalam rangka mewujudkan peserta didik yang mampu menguasai ilmu dalam bentuk teoritis dan prakteknya.Muaddib bertugas untuk menanamkan nilai-nilai tata krama, tingkah laku Islami, sopan santun, berbudi luhur dan berakhlak yang mulia. Muzakki yakni membebaskan jiwa dari sifat-sita tercela dan dapat mengendalikannya .Ketiga konsep tersebut sudah langka didapatkan dalam proses belajar mengajar. Kemungkinan menurut sebagian orang konsep itu tidak

perlu diterapkan lagi karena mereka menganggap konsepnya sudah kuno dan tidak sesuai lagi paada zaman sekarang ini. Jangan salah, boleh saja konsepnya kuno asal hasilnya menjamin keberhasilan peserta didik. Menurut penulis ketiga konsep perlu dikaji lebih mendalam lagi oleh Guru dalam rangka mengembangkan akhlak peserta didik didalam maupun diluar sekolah.

Jika ketiga konsep itu diterapkan dalam pendidikan khususnya dalam proses belajar mengajar insya Allah seorang guru mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam khususnya yang terdapat dalam surah an-nisa ayat 58-59 terhadap pesert didiknya, yakni; Nilai pendidikan amanah, nilai keadilan, nilai ketaatan kepada Allah dan Rasulnya, ketaatan kepada pemimpin, nilai kepatuhan terhadap hukum Allah yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasulnya dan nila pendidikan keimanan.

### **C. Analisa**

Dimulai dari latar belakang masalah hingga hasil penelitian surah an-nisa ayat 58-59 dipembahasan terakhir ini penulis akan menjelaskan bagaimana analisa yang digambarkan penulis untuk memperoleh hasil dari penellitian yakni” Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surah An-Nisa:58-59. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif atau disebut juga dengan *Library Rresearch* melalui tafsiran *Tahlily*.

Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam surah an-nisa ayat 58-59 penulis mencoba memaknai hasil tafsiran dari para mufassir dan mengkaitkannya dengan pembahasan komponen-komponen pendidikan serta

prinsip dan kode etik seorang guru sehingga diketahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya.

Seperti perintah untuk melaksanakan amanah. Bahwa amanah itu adalah sifat yang harus dimiliki seorang guru dan diterapkannya dalam tingkahlakunya sehari-hari. Perintah untuk menegakkan keadilan, bahwa guru itu harus menegakkan hukum atau aturan yang berlaku. Lewat pemakaian penulis, terdapat juga nilai kesadaran, seorang guru itu sadar bahwa Allah memberikan pengajaran yang sebaik-baiknya karena Allah itu maha mengetahui, maha mendengar dan maha melihat apa yang dilakukan hambanya dimuka bumi ini.

Iman merupakan dasar pokok kehidupan melalui letaan dan Kepatuhan kepada Allah dan Rasulnya . Begitu juga terhadap pemimpin dan hukum Allah (Al-Qur'an dan Hadist) ketaatan dan kepatuhan tersebut akan menghasilkan nilai kedisiplinan. Oleh karena itu kesemuaan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalam surah an-nisa ayat 58-59 yang telah dipaparkan harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan peserta didik, dengannya dapat diharapkan kelak akan menjadi generasi Insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Dan memiliki akhlakul karimah yang dapat teruji dalam hal moralitasnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Dari pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran surah An-Nisa ayat 58-59 adalah suatu gambaran bagi kita semua utamanya seorang guru pendidikan agama Islam. Dalam rangka menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada pesertadidiknya. Dan nilai-nilai yang terdapat didalam surah an-nisa ayat 58-59 adalah: a. Nilai Amanah yang harus dipegang dan wajib dikembalikan, dan disampaikan kepada pemiliknya. b. nilai keadilan. c. Nilai kesadaran. d. Nilai Keimanan. e. Nilai ketaatan dan kepatuhan kepada Allah dan Rasulnya, ketaatan bawahan kepada pimpinan, (Manajerial) f. Nilai kedisiplinan.
2. Nilai-nilai pendidikan Islam adalah unsur-unsur materi pendidikan yang diberikan kepada anak didik untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada orang lain dalam rangka mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan menuju seorang pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa. Guru dan murid harus sama-sama menjalankan Nilai-nilai pendidikan Islam didalam khususnya yang terdapat dalam surah an-nisa ayat 58-59

## **B. SARAN-SARAN**

Agar pemahaman terhadap Al-Qur'an ini lebih dimantafkan lagi penulis meminta sara-saran yang pertama:

1. Kepada Mahasiswa diharapkan supaya terus melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali berbagai Ilmu pengetahuan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an merupakan pedoman dalam kehidupan kita, dengan penggalian tersebut dapat menambah hasanah pengetahuan dan wawasan ummat dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi ini. Kita buktikan kalau kita benar-benar meyakini ayat-ayat Allah SWT. Dengan begitu akan menambah pengetahuan kita untuk memaknai ayat-ayat Allah. Karena Nilai-nilai pendidikan Islam khususnya yang terdapat dalam surah an-nisa ayat 58-59 dapat membentuk manusia yang bermartabat dihadapan Allah SWT.
2. Kepada semua staf Pengajar khususnya Guru pendidikan Agama Islam agar menggali terus menerus makna-makna pendidikan yang terdapat didalam ayat-ayat Al-Qur'an . Sehingga dapat ditanamkan dalam pribadi Siswa. Dan mereka akan menjadi generasi muslim yang cinta akan ayat-ayat Allah.
3. Diharapkan kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat untuk meningkatkan pemahaman terhadap kajian makna Al-Quran khususnya pada surah an-nisa ayat 58-59 agar dapat mengambil hikmah dari ayat tersebut dan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalamnya dalam upaya mewujudkan manusia muslim yang sempurna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas , Ibnu, *Tanwirul Miqbas min tafsiri ibnu abbas* , Beirut Libnan : Darul kutubul Ilmiah, 1992.
- Ahmadi, Abu , *dasar-dasar pendidikan agama Islam* , Jakarta: Bumi aksara, 1999.
- Aly Hery Noer, *watak pendidikan islam* , Jakarta: friska agung insani, 2000.
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*, Bandung : Pustaka Setia,2000.
- As ,Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak* ,Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002 .
- Bahreisi ,Salim,*Tafsir Ibnu Katsier*, Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1994.
- Hasan, Abdul Halim, *Tafsir Al-Ahkam* , Jakarta : Kencana, 2006 .
- Husain bin Tahir Allamah Sayyid Abdullah bin, *Menyingkap Diri Manusia Risalah ilmu dan Akhlak* , Bandung : Pustaka Hidayah, 1997.
- Husein bin Mas'ud , Muhyissunnah Abi Muhammad, *Tafsir Baghawi* ( Arriyad : Dar Toyyibah, 7612.
- Joesoef, Soelaiman , *konsep Dasar Pendidkan luar sekolah* , Jakarta : Bumi Aksara, 1992 .
- Khon , Abdul Majid, *Hadis Tarbawi* Jakarta : Kencana, 2012.
- M.Ed , Arifin., *fisafat pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara, 2003.
- Masri, al,A ssayyidi Ahmad Al-Hasyimi, *Mukhtarul Ahaditsun Nabawiyah Walhikamul Muhammdiyah* ,Al-Haromain : Jaya Indonesia, 2005.
- Maraghy , al, Ahmad Mustafa, *tafsir al-maraghy*, jilid V, Semarang: toha putra, 1986.
- Abd Mujib, Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigendakarya, 1993.
- Munawwar , al, Said Agil Husein, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Press, 2003.
- Mukhtar , *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* , Jakarta : Cv Misaka Galiza, 2003.



- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003.
- Nata , Abudin, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan* , Jakarta : Raja Grafindo Persada,2009.
- \_\_\_\_\_, *Manajemen Pendidikan* ,Kencana: Pranada Media, 2003.
- Nasir Budiman dan Al-Whidi Ilyas, *Kepemimpinan Dalam Islam*, Medan, Loksomawe, 2003.
- Nawawi, Imam, *Terjemahan Riyadusshalihin jilid I*, Jakarta : Pustaka Amani, 1999.
- Nizar ,Samsul, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* ,Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Q.Saleh dkk, *Asbabub Nuzul* , Bandung : Diponegoro,1988.
- Qutb , Sayyid, *Tafsir fi zilalil Qur'an*, jilid 1, Jakarta : Gema Insani, 2004 .Hamka, *Tafsir Al-Azhar* , jusu' V, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983.
- Rasyidin,al, *falsafah pendidikan Islam*, Bandung : Citapustaka, 2008.
- \_\_\_\_\_, *Pendidikan Dan Psikologi Islami* ,Bandung: Cita Pustaka Media, 2007.
- Syafaruddin, *Ilmu Pendidikan* ,Bandung: citapustaka Media, 2005.
- Shalut Mahmud, *Akidah dan Syari'ah Islam* , Jakarta : Bumi Aksara, 1990.
- Shihab , Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah*,juz II, Jakarta : lentera Hati, 2002.
- Siddiq, Dja'far, *KonsepDasarIlmuPendidikan Islam* ,Bandung: CitaPustaka Media, 2006.
- Siddieqy ,ash, Tengku Mahmud Hasbi, *Kuliah Ibadah ditinjau dari segi hukum dan hikmah* Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000 .
- Tafsir ,Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* , Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,1992.
- TobaTbai ,at, Assayyidi Muhammad Husein , *Mizan fi Tafsiril Qur'an*, Liban : Beirut, 1997 .
- Uhbiyati Nur, *Ilmu pendidikan Islam* , Jakarta : Pustaka Setia, 1995 .

Yunus, Mahmud, *Tafsir Qur'anul Karim*, jilid II, Bandung: Diponegoro, 1990.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Riwayat Pribadi :

Nama : Anna Maria Siregar  
Tempat/ Tanggal Lahir : Sayur Matinggi/ 09 September 1990  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia

### Riwayat Pendidikan :

1. SDN Sayur Matinggi (1998-2003)
2. MTs Musthafawiyah (2004-2006)
3. MAS Musthafawiyah (2007-2010)
4. IAIN Padangsidempuan (2010-2014)

### Riwayat Orang Tua :

Nama Ayah : Mara Naek Siregar  
Nama Ibu : Siti Amin Pulungan  
Agama : Islam  
Warga Negara : Indonesia  
Pekerjaan Ayah/ Ibu : Petani